

**INTERPRETASI ULAMA DAN MASYARAKAT TERHADAP
MAKNA PESAN VERBAL DAN NON-VERBAL PADA
TRADISI *PEUMANO PUCOK* DI GAMPONG BLANGBLADEH
KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI S-1

Disusun Oleh:

SALSABILA

NIM. 190401062

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

INTERPRETASI ULAMA DAN PENGUNJUNG TERHADAP MAKNA
PESAN VERBAL DAN NON-VERBAL PADA TRADISI PEUMANO PUCOK
(Studi di Gampong Blangbladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S1) Strata Satu Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

SALSABILA

NIM. 190401062

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Syukri Syamaun, M.Ag

NIP. 196412311996031006

Pembimbing II,



Azman, M.I.Kom

NIP. 198307132015031004

SKRIPSI

Telah Di Uji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

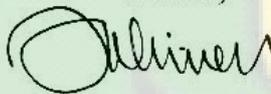
Diajukan Oleh

SALSABILA
NIM. 190401062

Pada Hari/Tanggal

31 Juli 2024

Ketua,



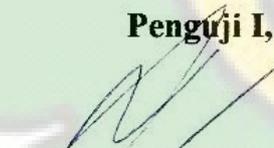
Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 196412311996031006

Sekretaris,



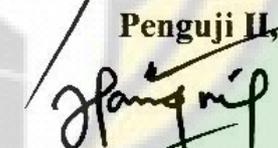
Azman, S.Sos.I, M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

Penguji I,



Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A
NIP. 197107052008011010

Penguji II,



Hanifah, S.Sos.I, M.Ag
NIP. 199009202019032015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Salsabila
NIM : 190401062
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juli 2024

Yang menyatakan,



Salsabila

NIM. 190401062

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah tabaaraka wa ta'ala dengan qudrah dan ibadah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengajarkan umat manusia ke jalan yang lurus berupa ajaran agama yang sempurna, pemahaman akidah yang indah yang kemudian menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian ini merupakan kajian yang membahas tentang “Interpretasi Ulama dan Masyarakat terhadap Makna Pesan Verbal dan Non-Verbal pada Tradisi *Peumano Pucok* di Gampong Blangbladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda Misbah, S.Pd, ibunda tersayang Henni Dawati dan adik terbaik Najwa Tiara yang telah mencurahkan kasih sayang, mendoakan, serta memberikan dukungan finansial dan juga dukungan mental yang luar biasa sehingga saya mampu melewati masa pendidikan dengan maksimal hingga dapat menyelesaikannya sampai jenjang sarjana.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry Aceh.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku wakil dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku wakil dekan II dan bapak Sabirin, S.Sos.i., M.Si selaku wakil dekan III.
4. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag selaku sekretaris prodi KPI yang selalu mendukung serta meluangkan waktu untuk mahasiswa KPI selama proses perkuliahan hingga selesai.
5. Penasehat akademik sekaligus pembimbing I Drs. Syukri Syamaun, M.Ag dan pembimbing II Azman, M.I.Kom yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini, hingga penelitian ini mampu terselesaikan dengan baik.
6. Penguji I bapak Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A dan kepada penguji II Ibu Hanifah, S.Sos., M.Ag yang telah memberi masukan bermanfaat pada skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, dan karyawan di UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, serta dukungan kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga selesai.

8. Terimakasih kepada sahabat kecil, Maria Ulva dan Syilfa Amajida yang telah menjadi tempat bagi peneliti untuk berproses, berkembang bersama serta memberi motivasi dan bantuan.
9. Terimakasih kepada seseorang yang bertanggal lahir 31 Juli 2002 dengan nim 200401021 yang sudah memberi warna, semangat serta bantuan tak terhingga dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada sahabat seperjuangan, Yenni Pricillia, Cut Zahara Fonna, dan Ulfah Wildani yang telah menghibur, memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama masa perkuliahan.

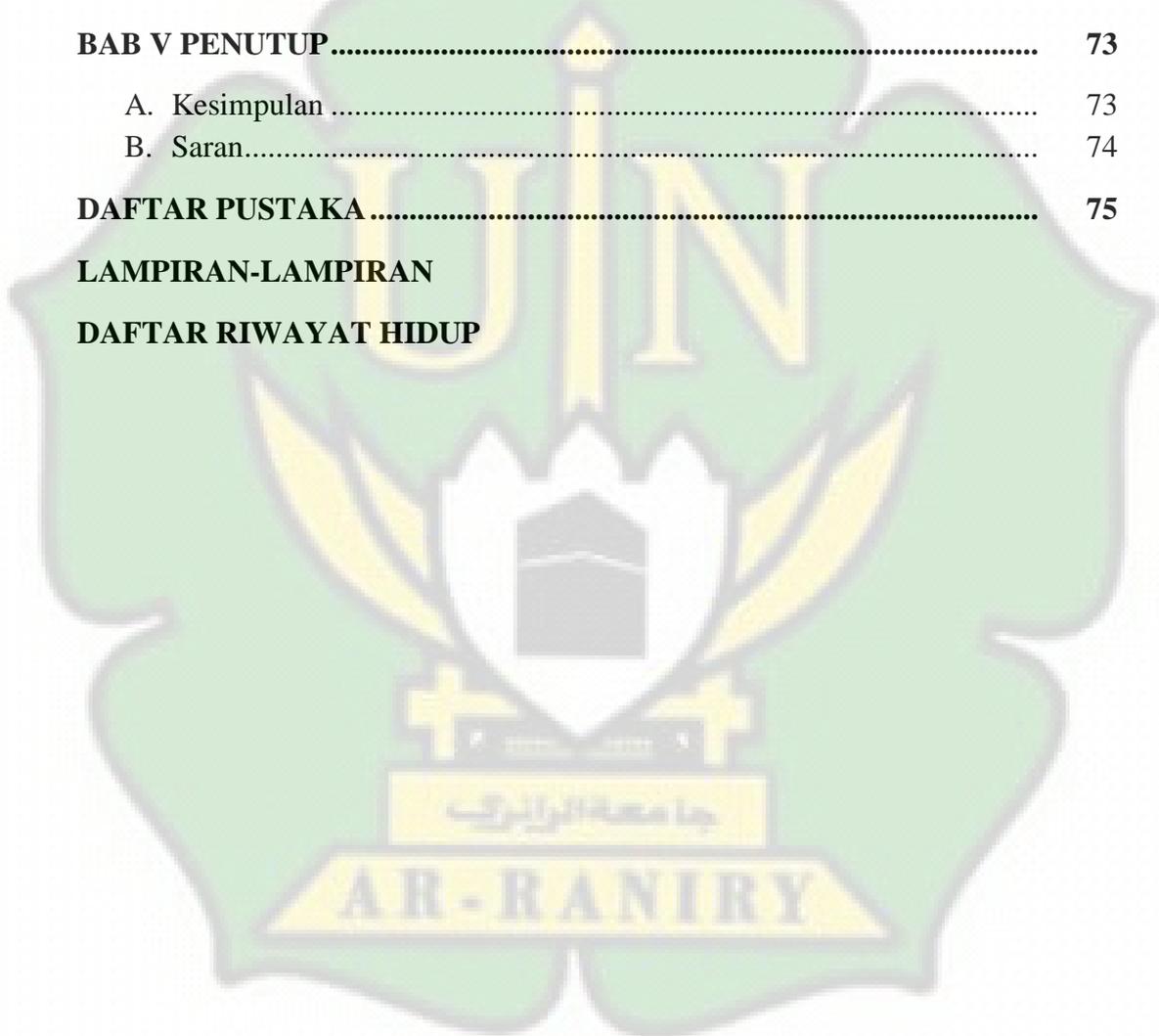
Banda Aceh, 2 Juli 2024
Penulis,

Salsabila

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Dalil Musik Dalam Pernikahan Islam.....	12
C. Sejarah Penyambutan Hijrah Rasulullah oleh Kaum Muhajirin dan Anshar	14
D. Syair dalam Sejarah Peradaban Islam	16
E. Tradisi <i>Peumano Pucok</i>	21
F. Komunikasi	27
G. Komunikasi Verbal	29
H. Komunikasi Nonverbal	30
I. Pesan dan Makna.....	21
J. Teori Interaksi Simbolik	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan jenis penelitian	40
B. Subjek dan objek penelitian	40
C. Sumber data penelitian.....	41
D. Teknik pengumpulan data	42
E. Teknik analisis data.....	43
F. Teknik pemeriksaan keabsahan data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47

A. Profil Gampong Blangbladeh Kec. Meukek	47
B. Pandangan Ulama dan Masyarakat terhadap Tradisi <i>Peumano Pucok</i>	48
1. Pandangan ulama	48
2. Pandangan masyarakat	52
C. Interpretasi Makna pada Tradisi <i>Peumano Pucok</i>	58
1. Bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi <i>Peumano Pucok</i> ...	58
2. Syair yang digunakan saat prosesi <i>Peumano Pucok</i>	63
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 prosesi <i>peusujuk</i>	26
Gambar 4.2 prosesi memandikan pengantin	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Skripsi.....	79
Lampiran 2. Surat penelitian dan surat balasan penelitian.....	80
Lampiran 3. Daftar pertanyaan wawancara penelitian.....	82
Lampiran 4. Syair <i>peumano pucok</i> dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.....	83
Lampiran 5. Dokumentasi.....	88



ABSTRAK

Nama : Salsabila
NIM : 190401062
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Interpretasi Ulama dan Masyarakat Terhadap Makna Pesan Verbal dan Nonverbal Pada Tradisi *Peumano Pucok* di Gampong Blangbladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Tradisi *peumano pucok* paling ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat khususnya para remaja ketika ada resepsi perkawinan dan sunatan rasul, akan tetapi mereka tidak tahu dan tidak mengerti makna pesan yang disampaikan pada tradisi *peumano pucok* tersebut, baik itu pesan verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui: (1) pandangan ulama dan pemahaman pengunjung tentang tradisi *peumano pucok*. (2) dan interpretasi pesan verbal dan nonverbal pada *peumano pucok*. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dua pandangan yang berbeda, yaitu kelompok yang membolehkan *peumano pucok* dan kelompok yang tidak memperbolehkan *peumano pucok*. Pendapat pertama berasal dari ulama yang menyatakan bahwa tradisi tersebut boleh untuk dilaksanakan dengan dasar sebab masih sesuai dengan syariat juga tradisi tersebut memiliki banyak sekali unsur-unsur budaya, aqidah dan sosial. Pendapat lainnya menyatakan tradisi *peumano pucok* ini tidak boleh lagi dilakukan karena yang melakukan tarian diatas panggung dari sekelompok perempuan yang mengeluarkan suara merdu dengan memperlihatkan lekuk tubuh yang berpotensi membuat kaum pria terpesona jika menatapnya. Pendapat selanjutnya yakni berasal dari masyarakat yang menyebutkan bahwa tradisi *peumano pucok* ini boleh dilaksanakan dan dipertahankan dikarenakan tradisi tersebut sudah menjadi tradisi yang diwariskan nenek moyang hingga saat ini dan memiliki banyak sekali makna-makna mendalam yang belum tentu semua orang bisa tahu. Adapun peralatan tradisi *peumano pucok* yang memiliki pesan komunikasi diantaranya yaitu dalong, *oen u' pucok*, air limau dan *teupong taweu*. Dari segi syair, terdapat pembagian bait yang memiliki makna per-bait. Salah satunya bait kedua yang memiliki makna nasehat kedua orangtua kepada sang pengantin, nasehat tersebut berupa sopan santun, etika dan tutur kata yang baik kepada semua orang.

Kata Kunci: *Interpretasi, Tradisi Peumano pucok, Ulama dan Pengunjung*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kebudayaan, individu yang dianggap baik adalah mereka yang memahami dan mengenal budaya asalnya sendiri. Dengan kata lain, tanpa pengetahuan tentang budayanya sendiri, mereka tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan aturan, norma, nilai, serta adat yang berlaku di lingkungannya. Dampak buruknya yaitu mereka bisa menjadi orang asing di tengah-tengah komunitas atau di daerah mereka sendiri. Selain itu, memperdalam pemahaman terhadap kebudayaan dapat meningkatkan kesadaran kognitif serta mengurangi sikap etnosentrisme, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas dalam berkomunikasi.¹

Dalam proses komunikasi, selain berinteraksi secara lisan dan tertulis, individu umumnya juga menggunakan komunikasi nonverbal melalui isyarat, mimik wajah, gestur tubuh, serta alat-alat komunikasi lainnya. Komunikasi sejenis ini berperan sebagai penambah nilai atau bersifat menyempurnakan karena mempunyai dampak yang lebih signifikan daripada komunikasi verbal semata. Ini disebabkan oleh kehadiran kepercayaan yang dibangkitkan oleh ekspresi tubuh.

Memperhatikan ulasan tersebut, bisa dipahami bahwa pesan komunikasi verbal dan nonverbal mempunyai jangkauan yang begitu luas. Mengingat keragaman cakupan komunikasi verbal dan nonverbal, studi ini akan berfokus

¹Ulfah Miftahul Jannah, “*Pesan Komunikasi dalam Kesenian Tradisional Gondang Beogung di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*”, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), hlm 1.

pada interpretasi makna pesan komunikasi verbal serta non-verbal dalam tradisi *peumano pucok*.

Aceh terkenal dengan budayanya yang kaya, yang tercermin dalam pepatah "*matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita*". Pepatah tersebut bukan hanya sebuah pernyataan, tetapi juga mengandung berbagai nilai filosofis yang mendalam yang layak dipertimbangkan. Ungkapan ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya adat istiadat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Adat istiadat di Aceh merupakan bagian integral dari kehidupan budaya yang terus berkembang, hidup, serta aktif di wilayah tersebut.²

Di provinsi ini, bisa ditemui berbagai suku seperti Tamiang, Singkil, Simeulu, Kluet, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, serta suku Aceh. Setiap suku mempunyai warisan kebudayaan yang unik, yang membuat masyarakat Aceh kaya akan keberagaman budaya serta keberagaman tradisi yang terbentuk. Ini tercermin dalam ritual pernikahan, seni, pakaian adat, arsitektur rumah tradisional, serta bahasa. Masyarakat Aceh juga begitu dikenal dengan ketaatan mereka terhadap agama dan kebanggaan mereka pada budaya dan tradisi lokal. Oleh karena itu, masyarakat Aceh memandang adat dan agama sebagai bagian yang tak terpisahkan, saling terkait satu sama lain.³

Tradisi yang masyarakat Aceh miliki sangat beragam. Hal tersebut umumnya dikaitkan dengan sejarah yang terjadi di masa lampau. Sebelum kedatangan Islam,

²Septian Fatianda, Nuraini A. Manan, Muhammad Yunus Muhammad, "*Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Persektif Historis*", Indonesian Journal Of Islamic History and Culture, Vol. 1, No. 1 (2020) hlm 64.

³Nova Ratna Sari, "*Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyaakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)*", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hlm 11.

pengaruh Budha serta Hindu telah mengakar dalam tradisi serta menjadi suatu hal yang dipercaya oleh masyarakat Aceh. Contohnya adalah *peumano pucok*, bakar kemenyan, serta *peusijuk* dalam pernikahan dan sunatan rasul. Oleh karena itu, tradisi ini merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Semakin lama, tradisi ini seolah menjadi suatu kebutuhan yang akhirnya dijadikan ketentuan persyaratan, atau aturan dalam masyarakat Aceh. Inilah sebabnya mengapa *peumano pucok* telah menjadi bagian dari budaya Aceh yang tetap dijunjung tinggi hingga saat ini.

Ritual *peumano pucok*, yang dalam istilah lain dikenal dengan mandi kembang, di gampong Kuta Kumbang khususnya adalah bagian dari adat masa lampau, yakni pada era Sultan (*ulee balang*). Pada waktu itu, penggunaan sabun belum dikenal. Oleh karena itu, untuk membersihkan dan memberi harum pada tubuh mereka, orang-orang pada masa itu menggunakan bunga, karena bunga dapat memberi kesegaran serta aroma harum pada tubuh.⁴

Sebelum menjadi pengantin baru (*duek sandeng*), *peumano pucok* ini menjadi kegiatan yang harus dijalani. Di samping itu, beberapa persiapan sebelum *peumano pucok* meliputi penggunaan inai (*boeh gaca*), menyelesaikan khatam Al-Quran, serta melaksanakan *peusijuk*. Tidak hanya itu, tradisi *peumano pucok* juga menjadi suatu bagian dari resepsi sunatan rasul.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *peumano pucok* ini, bisa ditemui sebagai syair yang menceritakan gambaran kisah peran orang tua dalam merawat anak

⁴Mellur Idhayanti, "Upacara Manoe Pucoek Pada Acara Sunat Rasul di Aceh Barat Daya: Tinjauan Pada Tari Hasyem Meulangkah", (Universitas Negeri Medan, 2012), hlm 2.

mereka hingga anak tersebut menjalankan pernikahannya. Tujuannya adalah agar anak yang telah menikah tetap mengenang dan menghargai jasa orang tuanya. Mengacu pada temuan dari pengamatan peneliti, momen *peusijuk* ini menjadi momen puncak yang sangat mengharukan antara pengantin dan orang tua, serta kerabat pengantin ketika saling bersalaman. Dalam tradisi ini juga terdapat tradisi *peusijuk*, di mana setelah *peusijuk* selesai, pengantin dimandikan dengan air kumbang. Mandi dilakukan di atas pentas atau tempat terbuka dengan menjaga aurat, dan disaksikan oleh siapa pun, bahkan laki-laki turut serta menyaksikan prosesi ini.

Dalam sebuah hadis, diriwayatkan bahwa Nabi pun pernah melakukan acara siraman yang tentu saja ada perbedaan tata laksana dengan yang terjadi di Nusantara, namun substansinya sama, yakni:

دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ، فَقَالَ فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِ صَدْرَ عَلِيٍّ وَوَجْهَهُ، ثُمَّ دَعَا فَاطِمَةَ فَقَامَتْ إِلَيْهِ تَعْتُرُ فِي مِرْطِهَا مِنَ الْحَيَاءِ، فَنَضَحَ عَلَيْهَا مِنْ ذَلِكَ، وَقَالَ لَهَا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ

Artinya:

“Rasulullah mengambil wadah yang ada airnya, Nabi berdoa, lalu Nabi usapkan ke dada dan wajah Ali. Kemudian Nabi memanggil Fatimah, ia berdiri sambil malu, lalu mengusapkan air kepada Fatimah dan Nabi mendoakannya” (HR al-Thabrani, hadis sahih).

Hadits tersebut menceritakan ketika Rasulullah menikahkan Ali bin Abi Thalib r.a dengan putrinya Fatimah Az-Zahra. Yang mana, Rasul meminta air lalu dimasukkan ke dalam mulut Rasul, lalu dimuntahkan lagi. Kemudian dicipratkan dan diguyurkan ke badan Fatimah Az-Zahra dengan dibarengi doa. Hal ini pun Rasul lakukan kepada Sayyidina Ali r.a.

Di kalangan masyarakat Blangbladeh, banyak yang mengasumsikan bahwa mereka yang tidak melaksanakan tradisi ini umumnya adalah mereka yang memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam. Karena itu, banyak masyarakat yang kemudian lebih suka mengundang orang pesantren atau dayah untuk mengadakan selawat saja. Sebagian masyarakat lainnya bahkan memutuskan untuk sama sekali tidak melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi *peumano pucok* ini tidak wajib dilaksanakan ketika ada acara perkawinan dan *khinatan*, dibolehkan bagi yang mampu saja.

Tradisi *peumano pucok* paling ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat khususnya para remaja ketika ada resepsi perkawinan dan sunatan rasul, akan tetapi mereka tidak tahu dan tidak mengerti makna pesan yang disampaikan pada tradisi *peumano pucok* tersebut, baik itu pesan verbal maupun nonverbal. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa remaja gampong Blangbladeh mengatakan bahwa alasan mereka menonton *peumano pucok* itu tanpa tujuan khusus, dikarenakan mereka merasa tertarik terhadap pertunjukan yang sedang berlangsung tanpa mengetahui makna dibalik pertunjukan tersebut.

Salah seorang masyarakat yang bernama Aulia (19) mengatakan “tujuan saya menonton adalah hanya ikut meramaikan saja karena saya melihat banyak orang yang menonton jadi saya tertarik untuk menonton, tapi setelah menonton saya tidak paham makna tradisi yang disampaikan”.⁵ Adapun pengunjung lainnya bernama Nurul Fauziah (25) mengatakan “saya kurang paham, mengapa

⁵Wawancara dengan Aulia, pengunjung *peumano pucok*, pada tanggal 10 Oktober 2023 di Gampong Blangbladeh, Aceh Selatan.

memandikan seorang pengantin ditonton oleh banyak orang dan disiram dengan air kembang”.⁶

Dari temuan wawancara tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa para pengunjung mempunyai rasa antusias yang tinggi terhadap tradisi *peumano pucok* tetapi kurang paham akan makna yang ditampilkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana pandangan ulama dan pemahaman masyarakat tentang tradisi *peumano pucok*?
2. Bagaimana interpretasi pesan verbal dan nonverbal pada *peumano pucok*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan ulama dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *peumano pucok*.
2. Untuk mengetahui apa saja makna pesan verbal dan nonverbal yang terdapat pada tradisi *peumano pucok*.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, maka terdapat pula kegunaan dalam penelitian ini yang diantaranya:

1. Kajian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih

⁶Wawancara dengan Nurul Fauziah, pengunjung *peumano pucok*, pada tanggal 10 Oktober 2023 di Gampong Blangbladeh, Aceh Selatan.

mendalam kepada masyarakat dan bagi peneliti untuk mengetahui tentang makna pesan komunikasi verbal dan nonverbal pada tradisi *peumano pucok*.

2. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai makna pesan komunikasi verbal dan nonverbal pada tradisi *peumano pucok* yang disampaikan kepada masyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Interpretasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi diartikan sebagai pemberian penafsiran, pendapat, kesan atau pandangan teoritis mengenai sesuatu. Jika disimpulkan pengertian interpretasi disebut sebagai penafsiran untuk meningkatkan pemahaman.

2. Ulama dan Masyarakat

Ulama (Bahasa Arab: العلماء, artinya orang-orang berilmu, para sarjana') adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam, baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup berdampingan atau bersama. Kata masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab yakni "syaraka" yang berarti ikut serta atau berpartisipasi.

3. Tradisi

Dalam KBBI tradisi adalah adat-istiadat yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun dan tetap terus diterapkan dalam kehidupan sosial. Tradisi yang diciptakan oleh manusia adalah adat istiadat atau kebiasaan, dengan penekanan pada kebiasaan yang sifatnya supranatural, meliputi aturan, hukum, norma, serta nilai-nilai budaya yang relevan. Tradisi dalam sebuah komunitas tertentu juga menjadi suatu hal yang diwariskan dari nenek moyang atau leluhur.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penulisan, definisi konsep, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik terkait interpretasi ulama dan masyarakat terhadap makna pesan verbal dan non-verbal pada tradisi *peumano pucok*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

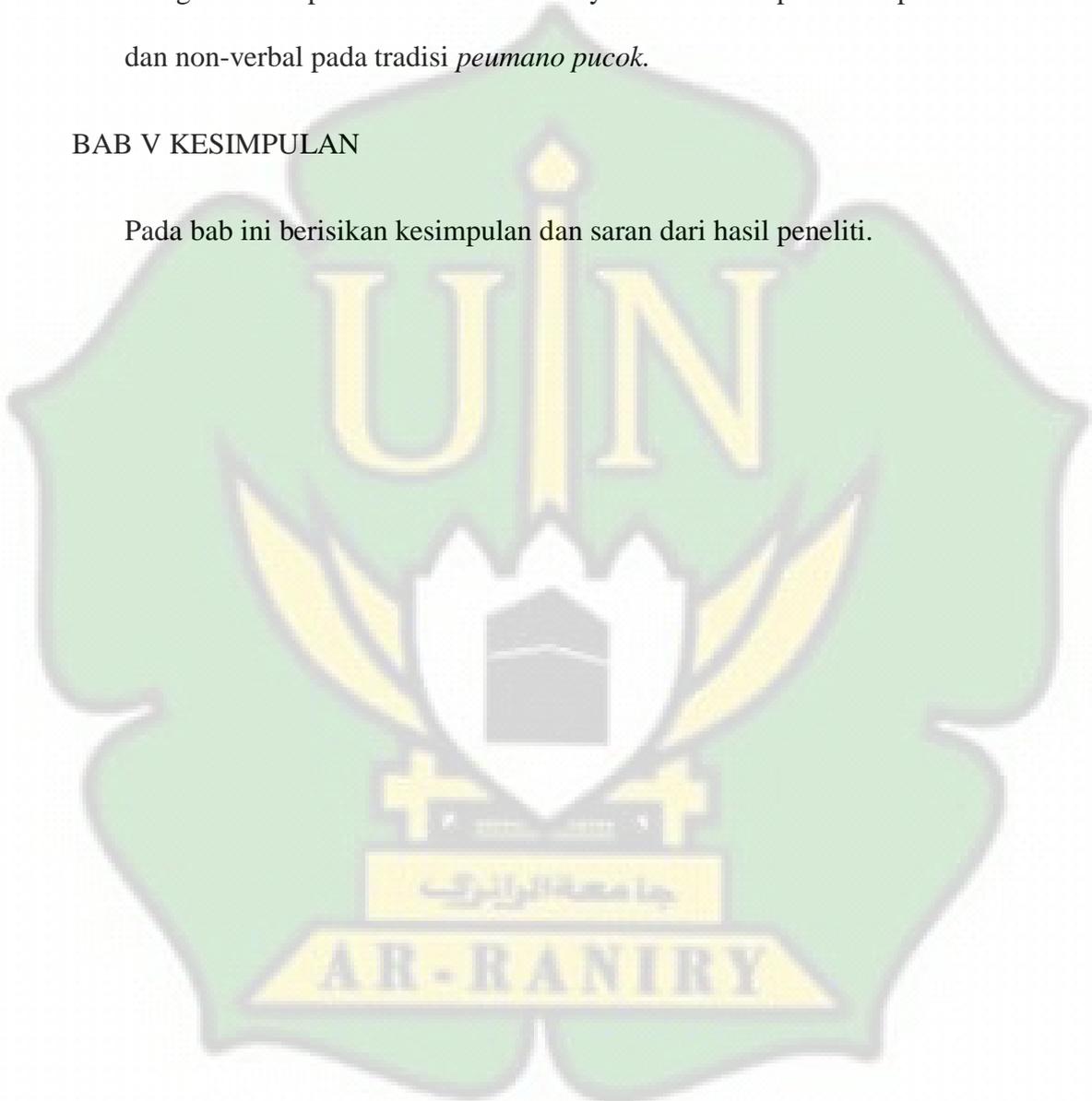
Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai interpretasi ulama dan masyarakat terhadap makna pesan verbal dan non-verbal pada tradisi *peumano pucok*.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyertakan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang peneliti kaji, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Fathul Futuh melakukan studi dengan judul “Makna Pesan Nonverbal Dalam Tarian *Ranup Lampuan*”. Penelitian ini mengulas signifikansi komunikasi nonverbal dalam gerakan tarian Ranup Lampuan di Sanggar Seni Seulaweuet, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, serta makna komunikasi nonverbal dari kostum tarian Ranup Lampuan di sanggar seni yang sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tarian Ranup Lampuan di Sanggar Seni Seulaweuet digunakan sebagai sarana *refreshing*, atau rekreasi, sambil memancarkan berbagai makna. Makna komunikasi nonverbal dalam gerakan tarian Ranup Lampuan di Sanggar Seni Seulaweuet, meliputi keramahan, kelembutan, pengagungan, penghormatan, serta penyambutan terhadap tamu. Pesan-pesan ini diinterpretasikan melalui konteks pementasan gerakan tari, terutama saat gerakan membawa siri (ranup) ke tempatnya (puan). Pesan lain yakni mencakup pentingnya kekompakan, hidup berdampingan, serta bekerja sama dalam segala aktivitas kehidupan sosial.

Kedua, Arfah Ibrahim melakukan studi berjudul “Transmisi Nilai Kehidupan dengan Memahami Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup dalam Tradisi *Manoe Pucok* di Aceh Selatan”. Tujuan studi tersebut yakni untuk mengeksplorasi peralatan dan berbagai simbol yang digunakan dalam tradisi *peumano pucok* di

Kabupaten Aceh Selatan, serta menganalisis secara mendalam makna yang tersirat di balik berbagai simbol tersebut dalam konteks tradisi *peumano pucok* di wilayah tersebut. Selain itu, studi ini juga mengamati bagaimana masyarakat setempat meneruskan pengetahuan melalui tradisi *peumano pucok* dalam perayaan pernikahan di Kabupaten Aceh Selatan.⁷

Dalam proses tradisi *peumano pucok* ada tari *Hasyem Meulangkah*. Tarian tersebut mempunyai fungsi yang krusial, yaitu fungsi religius berupa pelajaran, peringatan, serta nasehat-nasehat yang bisa ditemui dalam syairnya. Dan ada beberapa makna dari gerakan *Hasyem Meulangkah* yaitu (1) *Meudoa*: mencerminkan bahwa tiap-tiap tindakan harus senantiasa dimulai dengan berdoa, harapannya yakni supaya segala hal bisa terealisasikan dengan lancar tanpa hambatan. (2) *hormat*: gerakan ini umumnya dianggap sebagai pertanda bahwa acara akan dimulai. Gerakan tersebut juga dianggap sebagai merupakan bentuk kepatuhan kepada yang maha kuasa, serta penghormatan kepada tuan rumah dan mereka yang menyaksikan tarian. (3) *Top buka jaroe*: mencerminkan nasehat orangtua kepada anaknya untuk melaksanakan Islam (nasehat agama).

Ketiga, dalam skripsi Ira Aswita Ibrida yang berjudul “Persepsi Ulama tentang Tradisi *Peumano Pucoek* di Kec. Jeumpa Kab. Aceh Barat Daya (Analisis Teori ‘*Urf*)” menjelaskan bahwa, dilaksanakannya tradisi tersebut umumnya diiringi oleh berbagai syair, mulai dari syair salam pembukaan, shalawatan kepada Rasul, kisah *Hasyem Meulangkah*, syair untuk keluarga ibu serta ayah, syair

⁷Arfah Ibrahim, “*Transmisi Nilai Kehidupan dengan Memahami Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup dalam Tradisi Manoe Pucok di Aceh Selatan*”, Jurnal Adabiya, Vol 21, No. 2 (2019).

nasehat untuk mempelai, syair *tron tajak manoe*, syair ajakan kepada keluarga untuk *peusijuk*, hingga syair salam penutupan.

Adapun pendapat ‘ulama dayah mengatakan bahwa beberapa praktik tradisi *peumano pucok* sebaiknya tidak dilaksanakan, terutama dikarenakan tradisi yang dijalankan tersebut dinilai melanggar hukum *syara'*. Oleh karena itu, lebih disarankan untuk menggantinya dengan kegiatan yang lebih membawa berkah dan manfaat saat *walimatul ‘urs*, seperti marhaban atau berzanzi. Di sisi lain, ulama Muhammadiyah menyatakan pendapat bahwa praktik tersebut tidak diwajibkan secara *syara'* dan tidak mempunyai dasar hukum yang kuat, serta sering kali apa yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya tradisi tersebut tidak bisa sepenuhnya dimengerti. Ulama tersebut memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk selalu mempertimbangkan aspek agama dalam setiap tindakan.⁸

B. Dalil Musik dalam Pernikahan Islam

Pada zaman Rasulullah SAW, musik berfungsi sebagai instrumen untuk mempublikasi acara pernikahan. Dalam sebuah hadis riwayat Aisyah, Rasulullah SAW bersabda:

“Umumkanlah pernikahan ini, dan laksanakan di masjid-masjid, serta pukullah rebana untuknya” (HR.Tirmidzi).

Dalam riwayat tersebut terdapat seorang perawi yang dinilai lemah riwayatnya oleh para ulama, yaitu ‘Isa bin Maymun. Namun hadis ini dikuatkan oleh riwayat lain yang memiliki spirit yang sama, yaitu hadis yang juga disebutkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab sunannya.

⁸Ira Aswita Ibrida, *“Persepsi Ulama tentang Tradisi Peumano Pucoek di Kec. Jeumpa Kab. Aceh Barat Daya (Analisis Teori ‘Urf)”*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm 78.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Hathib al-Jumahi, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Pemisah antara sesuatu yang halal dan yang haram adalah suara dan rebana dalam pernikahan.” (HR. Tirmidzi).

Al-Husain bin Mahmud al-Syairazi (w. 727 H) dalam kitab al-Mafaatih Fii Syarhi al-Mashaabih memberikan catatan penting mengenai hadis ini. Menurutnya, hadis ini tidak bermaksud bahwa musik menjadi salah satu syarat ataupun rukun akad pernikahan, karena yang menjadi patokan sahnya akad adalah kehadiran wali dan saksi.

Namun konteks hadis ini adalah bahwa musik menjadi sunnah dalam pesta pernikahan. Alasannya, dahulu sebelum Islam datang, prosesi akad nikah dilaksanakan dengan cara tersembunyi dan tidak melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan kepada umat Islam untuk mempublikasi adanya pernikahan dengan memainkan alat musik dan melantunkan syair dan nyanyian. Hal ini bertujuan agar pesta pernikahan ini diketahui oleh banyak orang sehingga dapat menghindari terjadinya fitnah dan anggapan yang negatif di kalangan masyarakat.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa Nabi SAW pernah menghadiri pesta pernikahan yang diiringi alat musik dan nyanyian, yaitu pada pesta pernikahan al-Rubai' binti Mu'awwiz dengan Iyas bin al-Bukair al-Laysii.

Hadits Ar Rubayyi' binti Mu'awwidz *Radhiallahu 'anha*:

جَاء النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ حِينَ بُنِيَ عَلِيٌّ، فَجَلَسَ عَلِيٌّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَكَ
مَنِّي، فَجَعَلْتُ جُوَيْرِيَاتٌ لَنَا، يَضْرِبْنَ بِالذُّفِّ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قَتَلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ

“Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam datang ketika acara pernikahanku. Maka beliau duduk di atas tempat tidurku seperti duduknya engkau (Khalid bin Dzakwaan) dariku. Datanglah beberapa anak perempuan yang memainkan duff sambil menyebut kebaikan-kebaikan orang-orang yang terbunuh dari nenek-moyangku pada waktu Perang Badr”(HR. Bukhari)

Jika demikian jelaslah bahwa memainkan *duff* dibolehkan hanya untuk wanita dan anak kecil saja. Dan setelah menelusuri hadits-hadits yang membolehkan permainan *duff* bagi wanita dan anak kecil, semuanya tidak lepas dari dua keadaan, pesta pernikahan dan hari raya.

Diantaranya hadits yang membolehkan permainan *duff* di saat pesta pernikahan adalah hadits Ar Rubayyi’ binti Mu’awwidz *Radhiallahu’anha*, ia berkata:

دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم غداة بُنيَّ عَلِيَّ فجلس على فراشي كمجلسك مني
وجويريات يضربن بالدف

“Nabi shallallaahu ‘alaihi wassallam datang ketika acara pernikahanku. Maka beliau duduk di atas tempat tidurku seperti duduknya engkau (Khalid bin Dzakwaan) dariku. Datanglah beberapa anak perempuan yang memainkan/memukul duff”. (HR. Bukhari)⁹

C. Sejarah Penyambutan Hijrah Rasulullah Oleh Kaum Muhajirin Dan Anshar

Dikisahkan dalam buku *Cerita Al-Qur’an* karya M. Zaenal Abidin, kedatangan Rasulullah SAW di Kota Madinah disambut dengan penuh sukacita dan kegembiraan yang tampak dari wajah kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Penduduk Madinah pada saat itu berbaur menjadi satu untuk menyambut kedatangan Nabi. Kaum Anshar merupakan sebutan bagi penduduk asli Kota

⁹Diakses dalam [Hukum Menabuh Bedug dan Rebana \(muslim.or.id\)](http://muslim.or.id) pada tanggal 17 Agustus 2024 pada pukul 02:05 WIB.

Madinah. Sementara kaum muhajirin adalah sebutan bagi para penduduk pendatang yang hijrah ke Mekkah. Penduduk Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW yang tiba dari perjalanan hijrahnya dengan mengumandangkan shalawat.

*Thola'al badru 'alaina min tsaniyyatil wada'i
Wajabasy-syukru 'alaina ma da'a lillahi da'i
Ayyuhal mab'utsu fina ji'ta bil amril mutha'i
Ji'ta sharratal madinah
Marbahan ya khaira da'i*

Menurut sebuah riwayat yang dituliskan dalam buku Seleksi Sirah Nabawiyah oleh Akram Dhiya' Al-Umuri, kedatangan Nabi Muhammad SAW dijemput oleh 500 orang kaum Anshar. Mereka mengerumuni Nabi dan Abu Bakar yang masih naik di atas unta. Ketika rombongan memasuki kota Madinah, terdengar suara teriakan, "Nabi Allah telah datang, Nabi Allah telah datang". Para penduduk Madinah, baik laki-laki maupun perempuan naik ke atap rumah mereka untuk menyaksikan tibanya Rasulullah. Anak-anak pun turut berhamburan ke jalan-jalan seraya bersorak, "Wahai Muhammad Rasulullah, wahai Muhammad Rasulullah".¹⁰

Kedatangan Nabi kemudian mengubah nama kota tersebut yang semula bernama Kota Yatsrib menjadi Madinatun Nabi yang artinya Kota Nabi atau Kota Madinah. Pada masa itu, kota Madinah juga disebut sebagai Madinah Munawwarah yang berarti kota yang bersinar.

¹⁰Diakses dalam <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6603283/bagaimana-penduduk-madinah-menyambut-kedatangan-nabi-muhammad-saw>. Pada tanggal 07 Agustus 2024 pada pukul 16.31.

D. Syair Dalam Sejarah Peradaban Islam

Sebagian pengkaji sejarah terdahulu dan modern berpendapat bahwa perkembangan syair telah mengalami kemerosotan dan tidak berkembang dibandingkan dengan zaman Jahiliyah, diantara faktor penyebabnya adalah syair dikatakan tidak diterima oleh islam dan masyarakat Islam ketika itu karena orang-orang Arab pada zaman awal Islam telah memberikan komitmen mereka kepada perjuangan dalam menyebarkan agama Allah swt. Mereka senantiasa berjihad menentang musuh-musuh Islam dalam menegakkan agama islam dan berdakwah untuk menyebarkan lagi agama Islam. Diantara tokoh yang memberi pandangan demikian adalah Ibn Sallam dan Ibn Khaldun dalam bukunya al-Muqaddimat. Sebaliknya, ada pengkaji juga yang berpendapat bahwa pandangan pengkaji sejarah yang menyatakan kemunduran syair tidaklah tepat. Karena syair pada zaman awal Islam terus berkembang pesat seiring dengan perkembangan Islam. Bahkan banyak lagi syair yang bermunculan pada zaman awal islam yang mempunyai kualitas lebih tinggi daripada syair pada zaman Jahiliyyah.

Kedudukan syair pada zaman awal Islam hakikatnya tidaklah pudar, justru kedudukannya hidup subur dan berkembang selaras dengan perkembangan suasana dan zaman munculnya Islam pada saat itu. Islam tidak menerima syair secara total dan juga tidak menolaknya secara total. Sebaliknya ia menerima syair yang seiring dengan ajaran dan nilai-nilai murni yang diajarkannya dan menolak syair yang menyeru kepada kebatilan, hawa nafsu dan kehidupan pada masa

Jahiliyah. Hal tersebut dapat dipahami daripada firman Allah SWT (al-Syu'ara: 224-227):

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۗ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ۗ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ۗ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا

Artinya:

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali” (Q.S Al-Syu'ara: 224-227).¹¹

Dari ayat tersebut, dapat dilihat bahwa Islam telah membagi penyair menjadi dua kategori. Yang pertama ialah para penyair yang melalui syair mereka membawa kesesatan kepada masyarakat yaitu yang mengandung unsur-unsur negatif, menggalakkan kepada maksiat dan munkar serta bertentangan dengan etika Islam. Kedua, penyair yang diterima oleh Islam yaitu penyair-penyair yang beriman yang menggunakan media syair mereka untuk mencetuskan kesadaran dan perhatian masyarakat kepada aspek-aspek iman, takwa dan amal saleh disamping itu mengingatkan masyarakat terhadap keagungan dan kebesaran Allah serta memantapkan keimanan mereka.

¹¹Achmad Syaifuji dan Bambang Irawan, “Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam”, ‘A Jamiya: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 10 No. 1, (Juni 2021), hlm.159-161.

Nabi Muhammad SAW sendiri justru pernah mengungkapkan kekagumannya pada syair. Beliau mengandalkan Hassan ibn Tsabit, sang penyair Nabi, untuk menggubah syair yang berisi hikmah-hikmah. Selain itu, beliau juga pernah merasa tersanjung dengan syair Ka'ab ibn Zuhair yang datang meminta maaf kepada beliau kemudian mengubah qasidah yang terkenal: Banat Su'ad. Karena merasa senang, Nabi SAW menghadiahi Zuhair dengan selembar selimut (Burdah). Di kemudian hari, nama selimut itu menjadi nama syair-syair Arab yang berisi pujian-pujian pada Nabi Muhammad SAW. Para sahabat, sebagaimana lazimnya orang Arab, juga sangat menyukai syair. Umar bin Khattab bahkan sering menanyai suatu kabilah tentang syair-syair terkenal dari kalangan mereka. Umar pernah mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari, gubernur Basrah kala itu: "Perintahkan orang-orang yang ada di bawahmu untuk belajar syair, karena menunjukkan ketinggian etika, ketajaman nalar, dan pengetahuan nasab".¹²

Dalam masa pra-Islam, *al-hija'* merupakan suatu jenis (genre) syair yang digunakan untuk mencaci-maki orang atau suku lain. Ketika Islam datang, *al-hija'* perlahan mengalami modifikasi. Penyair Muslim tetap dapat melontarkan kritik melalui genre puisi tersebut, tetapi tidak perlu dengan kata-kata yang bernada caci-maki. Selain *al-hija'*, ada lima genre lainnya dalam sastra Arab yang berubah berkat risalah Islam, yakni *al-washfu*, *al-ghazal*, *al-fakhru*, *al-madah*, dan *al-ritsa*.

¹²*Ibid.* hlm.159-161.

Dalam *Fadha'il Ashhab al-Nabiy*, Imam Muslim menuturkan ihwal Nabi Muhammad SAW dan para penyair pendukungnya. Saat itu, sedikitnya ada tiga penyair yang mendampingi Rasulullah SAW, yakni Abdullah bin Rawahah, Ka'ab bin Malik, dan Hassan bin Tsabit. Terhadap para penyair ini, Rasulullah SAW berkata, “Balaslah kritikan, ejekan, orang-orang Quraisy itu karena hal itu (kritik balasan) lebih memberatkan mereka dibandingkan tembakan anak panah.” Awalnya, Abdullah bin Rawahah ditunjuk Nabi Muhammad SAW untuk membalas syair *al-hija'* Abu Sufyan bin Harits. Namun, Rasulullah SAW kurang begitu puas dengan kritik balasan dari Ibnu Rawahah.

Syair karya Abdullah bin Rawahah
*Duhai jiwa, aku telah bersumpah ke medan laga
Tapi engkau, seakan menolak surga
Duhai jiwa, jika tidak terbunuh, kau akan mati juga
Inilah kematian yang kau damba
Telah datang apa yang kau minta
Jejak keduanya sudah terbuka*¹³

Syair karya Ka'ab bin Malik
*Di antara kami ada Rasulullah, kami mengikuti perintah beliau.
Bila beliau bersabda di antara kami, kami tidak menentanginya.
Ar-Ruh (Jibril AS) turun kepada beliau dari sisi Rabb-nya.
Turun dari langit yang tinggi dan naik ke sana.
Kami meminta saran beliau bila kami hendak berbuat dan kami menerima.
Bila beliau memerintahkan, kami mendengarkan dan menaati.
Rasulullah SAW bersabda mana kala musuh tampak di depan kami.
Tinggalkanlah ketakutan terhadap kematian dan berharaplah.
Jadilah kalian seperti orang yang menjual hidup untuk mendekat.
Kepada malaikat yang di sisinya dia hidup dan kembali.
Siapkanlah pedang-pedang kalian dan bertawakallah kepada Allah.
Sesungguhnya segala perkara adalah milik Allah semata.*¹⁴

Syair karya Hassan bin Tsabit

¹³Diakses dalam [Syair Indah Abdullah Ibnu Rawahah - Chanelmuslim.com](https://www.chanelmuslim.com) pada tanggal 16 August 2024 pada pukul 22:40 WIB.

¹⁴Diakses dalam [Syair Pemantik Perjuangan Ka'ab bin Malik | Republika Online](https://www.republika.com) pada tanggal 16 Agustus 2024 pada pukul 23:37 WIB.

Kami telah membaca dalam Surat Ad-Dhuha firman Allah “Walasawfa Yu’thika...”; maka karunia besar itu membuat hati kami menjadi sangat senang.

Mataku benar-benar tidak pernah melihat orang sebaik dirimu, dan tidak pernah ada seorang perempuan-pun yang melahirkan orang seperti dirimu.

Wahai Rasulullah... engkau pastilah tidak akan rela jika di antara kami ini ada yang disiksa atau dihinakan.

Engkau (wahai Rasulullah) diciptakan dalam keadaan suci dari segala aib, seakan engkau diciptakan sesuai keinginan dirimu sendiri.

Engkau adalah seorang Nabi, dari Bani Hasyim, berasal dari Abtah, yang sifat-sifatnya sangat pemurah dan pemaaf serta menepati janji.¹⁵

Kemudian, Rasulullah SAW menunjuk Hassan bin Tsabit. Di tengah penduduk Mekkah, sejak zaman jahiliyah Hassan memang dikenal sebagai seorang penyair ulung. Begitu memeluk Islam, syair-syair yang diubah Hassan lebih didominasi pujian-pujian (*al-madah*) terhadap Nabi SAW. Selain itu, ia juga mengarang syair-syair yang mengenang para syuhada (*al-ritsa*). Seperti para penyair Muslimin pada umumnya, Hassan terpengaruh oleh keindahan gaya bahasa Al-Qur’an.¹⁶

Untuk beberapa saat, Hassan berpikir mengenai kata-kata apa yang akan disampaikannya kepada Abu Sufyan bin Harits, penyair yang didukung Quraisy itu. Ia pun berkata kepada Rasulullah SAW, “Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku akan menghabisi mereka dengan lisanku sehingga mereka bagaikan kulit yang tercincang.”

Rasulullah SAW menilai Hassan saat itu masih dikuasai emosi yang tidak jauh beda daripada Abu Sufyan bin Harits. Oleh karena itu, Rasulullah menyuruh

¹⁵Lala Durotus, dkk, “Analisis Sajak pada Syair “Qoro’na fi ad-Duha” Karya Hassan bin Tsabit (Kajian Dirasah Adabiyah)”, Jurnal Proceeding of International Conference on Arabic Language (INCALA), Vol 9 (2023).

¹⁶Diakses dalam [Dunia Syair dan Penyair pada Zaman Nabi \(republika.id\)](https://www.republika.id) pada tanggal 07 Agustus 2024 pada pukul 16:09 WIB.

Hassan agar menggali hubungan antara dirinya dan kaum Quraisy Makkah. Dengan begitu, kritik balasan terhadap Abu Sufyan akan lebih efektif. “Jangan tergesa-gesa, wahai Ibn Tsabit. Abu Bakar adalah orang Quraisy yang paling mengetahui nasab Quraisy. Nasabku berasal dari mereka. Biarkan Abu Bakar menjelaskan nasabku kepadamu,” ujar Rasulullah SAW. Hassan kemudian memohon diri untuk mendatangi Abu Bakar.

Setelah mendapatkan penjelasan dari Abu Bakar, Hassan kembali menemui Rasulullah SAW dan menyatakan siap membalas *al-hija'* penyair musyrik Quraisy tersebut. Seperti dirawikan dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Hassan mengkritik mereka dan mereka terdiam tanpa mampu membalas.” Syair yang dideklamasikan Hassan kepada Abu Sufyan bin Harits berjudul *Hija`un Abi Safyan*.

Beberapa sejarawan menyebut, Hassan bin Tsabit berusia panjang yakni sampai 120 tahun. Adapun lawannya, Abu Sufyan bin Harits, pada akhirnya memeluk Islam setelah 20 tahun lamanya menghina Rasulullah SAW melalui syair-syair gubahannya. Bersama dengan putranya, Ja'far, Abu Sufyan bin Harits berangkat ke Madinah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Nabi SAW. Sejak saat itu, Abu Sufyan selalu mendampingi perjuangan Rasulullah SAW.

Bahkan, dalam sebuah riwayat diungkapkan, Rasulullah SAW pada suatu hari berkata kepada istrinya, Aisyah RA, bahwa Abu Sufyan bin Harits kelak di

akhirat akan menjadi ketua pemuda surga. Hal itu tak lain lantaran kecintaan sang penyair dalam memakmurkan masjid.¹⁷

E. Tradisi *Peumano Pucok*

Peumano Pucok adalah bagian dari serangkaian ritual yang dilakukan untuk anak lelaki yang akan menjalani khitan, serta dapat pula dilakukan dalam acara pernikahan. Dalam bahasa Aceh, *Manoe* secara literal berarti mandi atau menyirami atau mengalirkan air ke seluruh badan hingga menjadi bersih. Dalam hal ini, *Peumano* merujuk pada proses dimandikannya seseorang yang akan dikhitan. *Pucok*, yang secara harfiah berarti daun muda atau pucuk daun teratas dari batang pohon kelapa (janur), dalam konteks ini melambangkan tahapan awal bagi seorang anak laki-laki yang akan menjalani khitan dan kehidupan baru yang akan di tempuh oleh calon pengantin.

Ibu Cut Malahayati mengatakan bahwa tradisi *peumano pucok* ini bermula pada masa kerajaan Aceh. Pada masa itu pernah terjadi sebuah kisah memilukan yang menimpa seorang gadis berparas cantik bernama Madiun. Sedari kecil Madiun sudah ditinggalkan oleh ibunya karena meninggal dunia. Ia tinggal bersama dengan kakak dari ibunya (bibi). Bibinya mempunyai anak seorang anak lelaki yang bernama Malelang. Setelah menjelas dewasa bibinya merencanakan untuk menjodohkan mereka berdua.

Di sekeliling rumah mereka ditanami dengan pohon inai, pohon pisang, pohon pinang dan lain-lainnya. Pada suatu hari, Malelang pergi pergi memanjat pohon pinang untuk memetik buahnya yang ditugaskan oleh ibunya. Ketika itu

¹⁷Diakses dalam Dunia Syair dan Penyair pada Zaman Nabi (republika.id) pada tanggal 07 Agustus 2024 pada pukul 16.09.

Madiun melihat kakaknya sedang memanjat pohon pinang, ia segera datang dengan berlari-lari untuk membantu kakaknya. Dengan tidak sadar ia melewati rerumputan liar yang tajam sehingga melukai kaki bagian pahanya sampai celananya robek dan berdarah. Mengetahui hal itu, Malelang segera membantu Madiun dan menuntun jalan pulang.

Tanpa disadari kejadian tersebut diintip oleh seseorang. Orang yang mengintip adalah seorang anak muda yang pernah melamar Madiun, akan tetapi lamarannya ditolak. Kemudian timbulah dendam mendalam di hati lelaki tersebut. Muncul niat jahat lelaki itu untuk memfitnah kedua remaja tersebut kepada raja. Datanglah ia kepada raja untuk melaporkan bahwa Malelang dan Madiun telah berbuat zina dengan bukti bahwa celana Madiun telah robek dan mengeluarkan darah.

Mendengar kabar tersebut, raja murka dan merasa malu. raja mengutuskan utusan untuk membuktikan apakah yang dikatakan oleh lelaki ini benar atau tidak. Dan ketika diselidiki ternyata benarlah bahwa celana Madiun robek dan dipahanya ada darah. Fakta tersebut disampaikan kepada raja dan raja akhirnya menentukan hari disidangkan untuk memutuskan perkara yang membuat aib kampung dan kerjajaan. Malelang dan Madiun bersumpah habis-habisan menolak hal tersebut, akan tetapi fakta yang menjumpai dan saksi mata tersebut akhirnya raja memutuskan bahwa Malelang dan Madiun dijatuhkan hukuman mati. Mendengar keputusan tersebut, ibu mereka sangat terpukul dan memohon kepada raja agar diberi tempo pelaksanaan hukuman, dan raja mengambulkannya untuk satu pekan.

Dalam waktu tersebut mereka diberi inai pada kaki dan tangannya seolah mereka dinikahkan dan diberi perhiasan yang indah. Setelah tiba hari yang dijanjikan oleh raja, sampailah ke rumah mereka panglima raja untuk melaksanakan hukuman mati. Mereka digiring ke tanah palang dan dimasukkan ke dalam sebuah peti kaca. Setelah hukuman dilaksanakan, jenazah mereka diantar kembali ke rumah ibunya. Kedua jenazah itu ditempatkan di tengah-tengah serambi, dikelilingi oleh ibu dan saudara-saudaranya yang membentuk sebuah lingkaran seraya berpantun dan bersyair dengan syair-syair sedih.

Menurut sumber lainnya, pada tradisi *peumano pucok*, sebelumnya ada yang dikenal sebagai tari *Pho* dan sekarang disebut tari *Hasyem Meulangkah*, adalah tarian yang masyarakat Aceh ciptakan, dengan kemunculannya yakni setelah terdapat *peumano pucok*. Lebih spesifiknya, *peumano pucok* dipercaya sudah ada sejak abad ke-15 pada masa Kerajaan Aceh (1496-1903 M), sementara tarian tersebut mulai mengalami perkembangannya sekitar abad ke-17.¹⁸

Proses saat dilaksanakannya prosesi *peumano pucok* terbagi dua, yaitu: prosesi sebelum dilakukannya prosesi *peumano pucok* serta saat dilakukannya tradisi *peumano pucok*.

- a. Prosesi sebelum dilakukan tradisi *Peumano Pucok*
 1. Merangkai *oen u' pucok* atau *boh beululuk* (daun kelapa muda yang sudah dimodifikasikan) serta tikar dari daun pohon yang sama yang telah mendapat penganyaman.

¹⁸Mellur Idhayanti, *Upacara Manoe Pucok Pada Acara Sunat Rasul di Aceh Barat Daya: Tinjauan Pada Tari Hasyem Meulangkah*, (Universitas Medan), hlm 9.

2. Membuat *ie limee* (air yang pengolahannya memanfaatkan berbagai bahan alami, mulai dari daun pandan, bunga seulanga, jeruk limau, bunga mawar, dan lainnya hingga menjadi air yang wangi).
3. Mempersiapkan *dalong* atau *peuluman* untuk nantinya dimasukkan *seunalen mano* (mencakup di dalamnya peralatan kosmetik, perlengkapan mandi, hingga pakaian pengantin perempuan).
4. Mempersiapkan *talam* atau *dalong* guna nantinya bisa diletakkan peralatan *peusujuk* di dalamnya, mulai dari *naleung sambo* (sejenis rerumputan yang memiliki akar yang kuat), *tepong taweu* (tepung tawar), *on seunujuk* (daun cocor bebek), *tembok rah jaro* (tempat cuci tangan), serta *bu leukat* (pulut ketan).

Berbagai peralatan yang sebelumnya sudah disebutkan akan ditempatkan pada bagian depan pengantin di atas panggung saat pelaksanaan tradisi *peumano pucok*, dan akan dipakai saat pengantin dimandikan. Setiap alat mempunyai makna simbolis yang unik bagi masyarakat Aceh, terutama di gampong Blangbladeh. Setelah semua perlengkapan siap, prosesi *peumano pucok* mulai dilaksanakan ditandai dengan kelompok pelaksana yang mengelilingi pengantin.

b. Prosesi pelaksanaan tradisi *Peumano Pucok*

Tidak hanya berisi nasihat serta doa, tradisi *peumano pucok* ini menyampaikan atau mengandung banyak kisah islami, mulai dari shalawat kepada Rasulullah yang diikuti dengan kisah hidup Nabi, serta penghormatan

atas jasa kedua orangtua. Ritual *peumano pucok* dalam konteks pernikahan dilaksanakan sehari sebelum acara resepsi. Pelaksanaannya bisa dilakukan di rumah dari mempelai perempuan maupun pihak laki-laki.

Sebelum pelaksanaan *peumano pucok*, pengantin diharuskan untuk dipakaikan inai pada tangan serta kakinya sekitar tiga hari tiga malam dan yang memaikannya tidak sembarang orang melainkan orang tua dan keluarga dekat pengantin. Pada malam menjelang hari pesta, diadakan pengajian di rumah pengantin.



Gambar 4.1 prosesi *peusujuk*

Tahapan proses tradisi *peumano pucok*:

- 1) Diawali dengan salam pembuka dan mengucapkan shalawat badar
- 2) Muqadimah serta syair *hasyem meulangkah*
- 3) Syair kisah pengantin dari kecil hingga menuju pelaminan
- 4) Syair nasehat orang tua kepada anaknya
- 5) *Peusujuk*
- 6) Dilanjutkan *peumano pucok*
- 7) Dan diakhiri dengan shalawat nabi.

Tahap-tahap saat pengantin dimandikan adalah seperti berikut:

- 1) Kelompok *peumano pucok* menyirami pengantin dengan *ie limee* serta *oen u' pucok* ditempatkan pada bagian atas kepala pengantin yang kemudian digerakkan mengikuti air mengalir dari kepala hingga kaki.
- 2) Kelompok *peumano pucok* menyirami pengantin dengan air bersih dan diikuti dengan *oen u' pucok*.
- 3) Setelah itu, dilanjutkan dengan bilas air sabun dan juga sampo yang pada umumnya dilakukan sehari-hari ketika mandi. Ini juga dilakukan oleh kelompok *peumano pucok*.
- 4) Pengantin dibilas lagi dengan air bersih beserta dengan *oen u' pucok* mulai dari bagian kepala hingga kaki yang selanjutnya *oen u' pucok* tersebut diletakkan dibawah kaki pengantin dan menginjak *oen u' pucok* tersebut.
- 5) Setelah dilaksakannya proses mandi, pengantin diberi handuk dan diminta untuk memakai pakaian lainnya di tempat tertutup. Selanjutnya, pengantin tersebut memakai *seunalen manoe* yang telah dipersiapkan di dalam oleh sang orang tua.



Gambar 4.2 prosesi memandikan pengantin

F. Komunikasi

Asal usul istilah komunikasi awalnya adalah dari bahasa asing yang selanjutnya terjadi penyerapan ke dalam bahasa Indonesia. Tim Redaksi dalam Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa istilah tersebut umumnya diartikan sebagai proses mengirim dan menerima pesan antara dua individu maupun lebih melalui cara yang baik dan benar, sehingga pesan tersebut dimengerti dengan jelas. Selain itu, kata komunikasi juga bisa merujuk kepada kontak maupun hubungan interpersonal.¹⁹

Komunikasi juga disebut sebagai serangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dalam konteks tertentu selama periode waktu tertentu. Merujuk pada konsep Senjdaya, seperti yang dikutip oleh Yuriska dan rekannya, proses komunikasi bisa dibagi menjadi dua jenis utama:²⁰

¹⁹Tim Redaksi, *“Kamus Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm 745.

²⁰Yuriska, dkk, *“Komunikasi Politik dan Pembangunan Daerah”*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm 55.

- a. Proses komunikasi primer merujuk pada interaksi langsung antara individu, di mana mereka melakukan penyampaian perasaan serta pikirannya dengan memanfaatkan berbagai simbol tertentu.
- b. Proses komunikasi sekunder merujuk pada komunikasi melalui media atau alat setelah bahasa, yang bertujuan untuk mencapai lebih banyak penerima pesan sekaligus mengatasi kendala waktu dan geografis. Jenis komunikasi ini biasanya digunakan untuk menyebarkan informasi secara efektif.

Apabila merujuk pada Trenholm dan Arthur Jensen yang definisinya lebih umum, seperti yang dikutip oleh Wiryanto, dipaparkan bahwa dalam proses komunikasi, sumber berperan aktif dalam mengirimkan serta meneruskan pesan kepada penerima melalui berbagai saluran.²¹ Definisi yang sama juga disampaikan oleh Karlfried Knapp, sebagaimana yang dikutip oleh Tommy Suprpto, yang menggambarkan komunikasi sebagai interaksi yang memanfaatkan sistem simbol linguistik, baik verbal maupun nonverbal, yang bisa terjadi secara langsung atau melalui media seperti visual, oral, serta tulisan.²²

G. Komunikasi Verbal

Jika merujuk pada Deddy Mulyana, dinyatakan bahwa “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai kode sistem kode verbal.”²³ Bahasa juga bisa

²¹Wiryanto, *“Pengantar Ilmu Komunikasi”*, (Jakarta: Gramedia Widia-sarana Indonesia, 2009), hlm 6.

²²Tommy Suprpto, *“Teori dan Manajemen Komunikasi”*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm 6.

²³Deddy Mulyana, *“Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 340.

dipandang sebagai seperangkat simbol dengan peraturan tertentu untuk menggabungkan berbagai simbol tersebut, yang dimanfaatkan dan dimengerti oleh suatu komunitas.

Komunikasi verbal bisa dibagi menjadi dua bentuk, yakni komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan melibatkan interaksi langsung antara pembicara dan pendengar untuk memberi pengaruh pada tingkah laku pendengarnya. Sementara itu, komunikasi tulisan melibatkan penyandian keputusan oleh pimpinan menggunakan berbagai simbol, yang kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dituju. Bentuk komunikasi tertulis ini dapat berupa laporan, ilustrasi, petunjuk, surat, atau memo. Di sisi lainnya, komunikasi lisan bisa terjadi dalam bentuk televisi, siaran radio, telepon, tatap muka, dan lainnya.²⁴

“Lambang verbal merujuk kepada semua simbol yang dipergunakan untuk menggambarkan pesan-pesan melalui penggunaan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal ini dapat terjadi melalui cara-cara seperti berdiskusi, berdialog, memberikan ceramah, dan sejenisnya. Selain itu, komunikasi ini juga bisa dilakukan melalui tulisan seperti koran, majalah, buku, surat, dan sebagainya”.²⁵

H. Komunikasi Nonverbal

Menurut Moh. Ali Aziz, istilah komunikasi nonverbal dalam bahasa Arab dikenal sebagai *dilalah ghair lafziyyah*, yakni bahasa tubuh atau *body language*.²⁶

Jika merujuk pada apa yang dicatat Morissan, komunikasi nonverbal ini

²⁴Arni Muhammad, “*Komunikasi Organisasi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 96.

²⁵Roudhonah, “*Ilmu Komunikasi*”, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm 92.

²⁶Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*” Edisi Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm 316.

mempunyai sistem kodenya sendiri yang memungkinkan konstruksi pesan. Kode nonverbal ini mencakup berbagai perilaku yang dimanfaatkan agar makna-makna tersebut dapat tersampaikan.²⁷

Dengan mempertimbangkan pengertian yang dipaparkan tersebut, kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal itu sendiri dalam hal ini yakni merujuk pada cara individu menyampaikan pesan kepada individu lainnya tanpa memakai kata-kata, melainkan diperlihatkan melalui perilaku seperti gerakan tubuh dan berbagai media lainnya.

I. Pesan dan Makna

a. Pengertian Pesan

Melalui Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta memaparkan bahwa kata "pesan" pada dasarnya mengandung beberapa makna, yakni: (1) nasihat, wasiat, permintaan, atau perkataan bagi mereka yang telah meninggal dunia; (2) permintaan untuk membuat sesuatu atau membeli barang; (3) tugas, amanat/instruksi, permintaan, perintah atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan atau disampaikan kepada orang lain.²⁸

Suatu istilah yang memiliki kesepadanan makna dengan kata pesan yaitu Khitab. Istilah tersebut kerap dipakai untuk merujuk pada kandungan

²⁷ Morissan, *“Teori Komunikasi Individu Hingga Massa”*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm 141.

²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, Cet. 2, (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hlm 534.

pembicaraan dalam Al-Quran, seperti isi atau pesan Al-Quran yang bertujuan agar perilaku individu terhiiasi dengan akhlak yang baik, untuk menuntun terkait cara melakukan interaksi yang baik dan benar antar manusia dan dengan Allah Swt (syari'ah), serta untuk memperkuat atau meluruskan akidah. Dengan demikian, pesan (khitab, maudhu', *message*) adalah kandungan, makna, atau isi dari suatu percakapan yang disampaikan terhadap individu lain.²⁹

Dengan meninjau definisi pesan tersebut, bisa dipahami bahwa pesan juga bisa diartikan sebagai sekumpulan simbol yang diterima melalui bentuk rasa, pendengaran, penglihatan, baik berupa kata-kata verbal maupun simbol nonverbal. Oleh karena itu, dalam definisi baru, pesan bisa dimaknai sebagai kumpulan simbol-simbol nonverbal atau verbal yang mengartikulasikan gagasan, nilai, perasaan, atau maksud dari sumber, dan biasanya komunikator menyampaikannya kepada komunikan secara perorangan atau sekelompok orang.

b. Jenis-Jenis Pesan

Dalam proses komunikasi, pesan memiliki peran yang sangat penting karena komunikasi itu sendiri merupakan kegiatan penyampaian pesan, baik secara tertulis maupun lisan, atau berupa suara, gambar, film, lambing, simbol. Dengan kata lain, pesan apapun yang diberikan kepada audiens atau

²⁹M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan & Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Mamahami Ayat-Ayat Alquran*", (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 307-308.

komunikasikan bertujuan untuk memberi penjelasan, pemahaman, pengetahuan, serta informasi yang bisa untuk dipahami oleh yang menerima pesan.³⁰

Setiap jenis pesan dalam komunikasi mempunyai bentuknya masing-masing. Membahas terkait dengan berbagai bentuk pesan tidak dapat dipisahkan dari definisi pesan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan definisi tersebut, kita bisa mengetahui bahwa secara umum terdapat dua bentuk pesan: pesan nonverbal yang tidak disampaikan melalui kata-kata, melainkan dalam bentuk lain, dan pesan verbal yang disampaikan melalui kata-kata lisan. Agar kedua bentuk pesan ini menjadi lebih jelas, maka bisa dilihat dalam ulasan berikut:³¹

1) Pesan verbal

Secara sederhananya, pesan verbal bisa diartikan sebagai pesan yang disampaikan melalui kata-kata lisan. Ali Aziz mendefinisikannya sebagai pesan dengan komunikasi verbal atau bahasa yang terdiri atas kata-kata, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *dilalah lafziyyah*.³² Secara etimologis, istilah verbal ini berasal dari kata Latin *verb* yakni *word* (kata).³³ Kata *word* itu sendiri diterjemahkan dari bahasa Yunani *rhema*, yang mengacu pada sesuatu yang dipakai untuk mendeskripsikan

³⁰Hardiyansyah, “Komunikasi Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi: Dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik”, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 6-7.

³¹Alo Liliweri, “Komunikasi Antar-Personal”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 66-67.

³²Moh. Ali Aziz, *Ilmu...*, hlm. 316.

³³Alo Liliweri, “Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya”, Cet. 3, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 135.

peristiwa, kejadian, eksistensi, tindakan, atau sebagai penghubung predikat.³⁴ Jadi, secara sederhananya, pesan verbal bisa dimaknai sebagai kumpulan simbol yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata lisan.

Cukup diketahui bahwa pesan verbal dalam konteks ini hanya diwujudkan melalui kalimat atau kata-kata yang seseorang ucapkan secara lisan. Ini bisa berupa kalimat lengkap, satu kata tunggal, atau frasa, yakni gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai satu arti.

2) Pesan nonverbal

Pesan nonverbal merupakan lawan dari pesan verbal, yakni pesan yang ditujukan pada audiens tanpa menggunakan kata-kata. Pesan nonverbal ini dapat berupa emosi, keheningan, intonasi suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya.³⁵

Berikut adalah kategori dan bentuk berbagai pesan nonverbal:

- a) *Standing features*: Pesan yang terwujud dalam penampilan diri penyampai pesan.
- b) *Kinesik*: Elemen pesan nonverbal yang bentuknya bisa muncul seperti melalui bahasa tubuh, kontak mata, atau postur.
- c) *Paralinguistik*: Pesan yang disampaikan secara verbal tetapi diiringi dengan vokal tambahan.
- d) *Prosodic*: Pesan yang berupa intonasi dan ritme.

³⁴*Ibid.* hlm. 135.

³⁵Nofrion, "Komunikasi Pendidikan", (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 65.

J. Teori Interaksi Simbolik

Jika meninjau pada KBBI, interaksi simbolik merujuk pada proses memberi, meminta, menarik perhatian, serta memengaruhi satu sama lain. Dalam Kamus Ilmiah, "*interaction*" berarti pengaruh yang saling timbal balik, di mana masing-masing pihak memberi pengaruh terhadap satu sama lain. Sementara itu, "simbolik" mengacu pada perlambangan, yaitu penggunaan gaya bahasa yang menggunakan benda lainnya sebagai lambang atau simbol untuk menggambarkan suatu benda.

Terdapat banyak ilmuwan yang mempunyai peranan krusial sebagai pelopor interaksionalisme simbolik meliputi George Herbert Mead, William I. Thomas, John Dewey, Charles H. Cooley, William James, serta James Mark Baldwin. Namun, George Herbert Mead adalah yang paling terkenal sebagai pionir teori interaksi simbolik. Ia begitu tertarik pada bagaimana manusia mengarahkan kemampuannya dalam memanfaatkan simbol; menurutnya, seseorang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Konsep interaksi simbolik (*symbolic interaction theory*) memberi penekanan terhadap korelasi antara interaksi dan simbol.³⁶

Jika dilihat pada konsep interaksionisme simbolik, simbol dan makna memainkan peran penting. Simbol mencakup bahasa, isyarat, gerak, serta tanda, dan berfungsi sebagai pengganti untuk sesuatu yang lainnya. Pemanfaatan kata-kata atau bahasa dalam pendekatan ini menjadikan manusia makhluk dengan keunikannya sendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dinamika serta

³⁶Richard West dan Lynn H. Turner, "*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 97.

keunikan simbol dalam interaksi sosial mengharuskan manusia untuk menjadi lebih kreatif, aktif, sensitif, serta kritis dalam menafsirkan berbagai simbol yang ada. Interpretasi yang tepat terhadap berbagai simbol tersebut bisa memengaruhi perkembangan lingkungan dan individu. Nantinya, interaksi melalui simbol yang dipahami dengan baik, serta dilakukan dengan benar dan baik akan menghasilkan berbagai manfaat dalam kehidupan manusia.

Umumnya, simbol adalah inti dari konsep interaksi simbolik. Konsep ini fokus pada keterkaitan antara interaksi dan simbol. Sebagai kerangka acuan, konsep interaksi simbolik membantu kita mendapat pemahaman terkait bagaimana individu, bersama dengan individu lainnya, membentuk dunia simbolik dan bagaimana berbagai simbol tersebut kemudian memengaruhi perilaku manusia. Konsep ini juga mengkaji tentang diri, diri sosial, termasuk pengaruh perspektif individu lainnya, serta berbagai makna dan interpretasi lainnya yang muncul dalam interaksi. Ada tiga prinsip dasar dalam interaksi simbolik: (1) manusia berperilaku atas dasar berbagai makna; (2) makna diperoleh melalui interaksi bersama individu lainnya; (3) makna mengalami perkembangan dan akan menjadi sempurna selama berlangsungnya proses interaksi.³⁷

Merujuk pada apa yang telah dipaparkan tersebut, dapat dimengerti bahwa tiap-tiap terjadi suatu interaksi atau tindakan, baik melalui isyarat, bahasa, maupun simbol, akan memunculkan definisi, interpretasi, serta analisis sesuatu sesuai dengan apa yang kita kehendaki.

³⁷Deddy Mulyana, *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 92.

Ilmuwan-ilmuwan yang mengikuti pandangan interaksionisme simbolik menyatakan bahwa teori interaksi simbolik adalah yang paling tepat untuk penelitian ilmu sosial. Hal tersebut dikarenakan sebuah situasi dipahami berdasarkan perspektif subjek itu sendiri, bukan dari apa yang dialami peneliti maupun orang luar. Subjeklah yang menjadi penentu tiap-tiap sesuatu. Dengan demikian, mereka sebagai pendukung interaksionisme simbolik menyarankan penggunaan interaksi simbolik untuk penelitian ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan budaya. Interaksionis-simbolis Herbert Blumer terdiri dari asumsi seperti di bawah ini:

- 1) Tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan pada makna yang mereka berikan pada benda-benda tersebut.
- 2) Makna itu menjadi suatu hal yang dihasilkan dari interaksi sosial dalam kehidupan sosial.
- 3) Tiap-tiap makna diubah dan dikelola melalui proses interpretasi yang dipakai tiap-tiap individu saat berinteraksi dengan berbagai tanda yang mereka temui.³⁸

Herbert Blumer menguraikan terkait dengan interaksi simbolik, yang merujuk pada sifat khusus dari interaksi atau tindakan antar individu. Hal uniknya terletak pada cara individu satu sama lain memberikan penafsiran dan definisi atas tindakan mereka, bukan sekadar bereaksi terhadap tindakan individu lainnya. Reaksi individu tidak langsung berdasarkan pada tindakannya, melainkan pada makna yang diberi kepada tindakan tersebut. Interaksi terjalin melalui pemakaian

³⁸A. Rani Usman, *“Etnis Cina Perantauan di Aceh”*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm 11.

simbol, proses menginterpretasi, dan proses menemukan makna dalam perilaku individu lainnya. Blumer menjelaskan bahwa makna sebagai sesuatu yang berkaitan dengan, fenomena, peristiwa, objek, dan sebagainya, serta percaya bahwa kemunculan makna adalah akibat interaksi anggota kelompok, bukan dari sifat intrinsik objek. Blumer juga menyebutkan bahwa kerap kali melakukan Tindakan bukan hanya karena faktor internal dan eksternal (fungsionalisme struktural), tetapi juga karena kemampuan individu untuk memberi pemaknaan, interpretasi, serta memutuskan bagaimana bertindak atas dasar relevansi yang mempengaruhinya.³⁹

Dalam konsep interaksi simbolik Blumer, terdapat tiga prinsip utama: pertama, makna (*meaning*) yang menunjukkan bahwa tiap-tiap tindakan manusia terhadap objek adalah atas dasar pada makna yang diberikan pada objek tersebut; kedua, bahasa (*language*) yang berarti memberi pemaknaan kepada objek melalui berbagai simbol; ketiga, pikiran (*thought*) yang memengaruhi cara individu menafsirkan simbol. Konsep ini mengakui bahwa makna adalah adalah sentral dari perilaku individu. Bahasa menunjukkan makna kepada individu melalui simbol. Inilah simbol yang menjadi pembeda hubungan sosial manusia dari tingkat komunikasi hewan.⁴⁰

³⁹Deddy Mulyana dan Jalaludin, “Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 71.

⁴⁰End Tresya Iwangin, “Noken Bermotif Bintang Kejora (Studi Sosiologi Tentang Makna Noken Bermotif Bintang Kejora Pada Mahasiswa Papua di Salatiga)”, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), hlm 6.

Blumer menyatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah sebuah perspektif yang didasarkan pada tiga asumsi/premis yang saling membentuk berbagai bagian integral dari sebuah kajian:⁴¹

1. Manusia mengambil tindakan atas dasar makna yang mereka berikan pada sesuatu. Makna ini berasal dari pemikiran manusia, bukan dari esensi objek itu sendiri, melainkan dibentuk oleh individu tersebut. Pada dasarnya, setiap orang melakukan Tindakan terhadap sesuatu atas dasar makna yang mereka atribusikan kepadanya. Dalam pandangan ini, makna dapat diartikan sebagai korelasi antara lambang suara dan acuannya. Oleh karena itu, bagaimana individu bereaksi terhadap suatu objek akan bervariasi karena setiap individu memberi makna yang tidak sama pada objek tersebut.
2. Makna yang dimaksud tersebut berkembang dari interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya. Premis selanjutnya mengatakan bahwa makna timbul melalui interaksi antara aktor atau individu, meskipun makna muncul dari masing-masing subjek (aktor), hal ini tidak terjadi begitu saja. Makna muncul melalui pengamatan terhadap aktor yang sebelumnya telah memahami. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap individu atau actor mendapatkan makna dari cara-cara aktor bertindak terhadap mereka dalam suatu konteks tertentu.⁴²
3. Berbagai makna tersebut berkembang dan diperbaiki selama berlangsungnya proses sosial. Premis terakhir ini menjelaskan bahwa

⁴¹Riyadi Soeprapto, *“Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern”*, (Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm 120-121.

⁴²*Ibid.* hlm 120-121.

makna tidak bersifat final tetapi akan terus mengalami perubahan dalam proses pemaknaan yang membentuk identitas yang tidak pernah selesai. Individu atau aktor perlu memiliki kecerdasan untuk memahami simbol-simbol yang ditunjukkan oleh orang lain agar bisa mengantisipasi tindakan mereka. Dengan kata lain, makna diibaratkan sebagai proses penafsiran yang digunakan oleh aktor ketika menghadapi berbagai situasi. Sehingga, individu atau aktor dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri dalam kerangka ini, di mana individu bisa berperan sebagai subjek atau objek dan dapat memproses makna untuk menyesuaikan diri dengan stimulus yang muncul, yang berarti makna tersebut mengalami perubahan melalui interpretasi.⁴³

⁴³*Ibid.* hlm 120-121.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Studi kualitatif merupakan proses penyelidikan yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial dengan membangun gambaran yang mendalam dan kompleks. Proses ini menghasilkan laporan yang berbasis kata-kata, menggambarkan pandangan detail yang diperoleh dari sumber informasi, serta dilaksanakan secara alamiah.

Di sisi lain, studi semacam ini juga kerap kali dijelaskan sebagai pendekatan ilmiah yang dimanfaatkan guna bisa mengungkap fenomena dengan cara menggambarkan fakta serta data secara rinci menggunakan kata-kata, berfokus pada pemahaman mendalam terhadap subjek yang diteliti.

Jenis studi deskriptif kualitatif diterapkan dalam studi ini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang interpretasi makna pesan komunikasi verbal dan nonverbal pada tradisi *peumano pucok*, juga pandangan ulama terhadap tradisi *peumano pucok*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian dalam hal ini adalah individu atau kelompok yang dipilih sebagai sampel atau target oleh peneliti untuk diteliti. Peneliti secara sengaja memilih subjek penelitian yang akan berperan sebagai

informan, yaitu sumber yang memberikan informasi penting selama proses riset.⁴⁴

Pada studi kualitatif, subjek sering disebut sebagai informan, yakni pihak dari mana informasi diperoleh untuk menyediakan jawaban atas persoalan penelitian.⁴⁵

Informan pada studi ini yaitu beberapa ulama, Tengku masjid, tokoh adat, pengunjung, ketua sanggar *peumano pucok* di gampong Blangbladeh dan beberapa masyarakat setempat.

Di samping itu, target utama dari suatu studi tersebut dinamakan objek penelitian. Target ini tidak bergantung pada topik atau judul penelitian, melainkan tergambar secara konkret pada rumusan masalah penelitian.⁴⁶ Objek penelitian pada studi ini yaitu pandangan ulama dan pengunjung terhadap tradisi *peumano pucok*, dan interpretasi makna pesan verbal dan nonverbal pada tradisi *peumano pucok*.

C. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang dimanfaatkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data pertama yang diperoleh secara langsung dari sumber data di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁴⁷ Pada penelitian ini data primer dapat diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan mewawancarai masyarakat yang akan diambil 6 responden, untuk ulama peneliti mengambil 4 responden, serta pengunjung peneliti mengambil 3

⁴⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm.171.

⁴⁵Indrus, “*Metode Penelitian Ilmu Sosial*”, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), Hlm.92.

⁴⁶Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hlm 78.

⁴⁷*Ibid.* hlm. 122.

responden. Dengan demikian seluruh responden yang peneliti tetapkan berjumlah 13 responden.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi peneliti peroleh dari sumber yang sebelumnya sudah disediakan oleh pihak lainnya, seperti sumber dari internet, skripsi, artikel, jurnal, buku-buku yang telah diterbitkan, hingga temuan studi sebelumnya, agar terlengkapinya data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan berbagai data penelitian dan informasi, peneliti memanfaatkan beberapa bentuk teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik dalam mengumpulkan suatu data melalui aktivitas pengamatan dan menganalisis permasalahan yang terjadi di lapangan yang kemudian mencatat informasi data dan membuat kesimpulan yang logis dan sistematis pada teknik observasi ini digunakan metode mengumpulkan data melalui cara pengamatan dan mengobservasi mengenai tradisi *peumano pucok*.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya yakni dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek yang diwawancarai. Adapun jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti disini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tersebut tergolong bentuk wawancara yang pelaksanaannya tanpa mengikuti panduan wawancara,

melainkan dengan melakukan dialog bebas namun terus berusaha mempertahankan atau menjaga fokus pembicaraan yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan studi yaitu mengenai interpretasi *peumano pucok*.⁴⁸

3. Dokumentasi

Sebuah metode mengumpulkan data studi yang melibatkan penggunaan informasi yang sudah didokumentasi disebut dengan teknik dokumentasi. Ini mencakup dokumen tertulis seperti kliping, kumpulan surat pribadi, memo, autobiografi, catatan harian, hingga arsip, serta media terekam seperti foto, microfilm, kaset, film, serta sejenisnya.⁴⁹ Teknik dokumentasi ini diperlukan oleh peneliti pada penelitian ini untuk melihat apakah ada dokumen tertulis atau terekam mengenai tradisi *peumano pucok*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data umumnya disebut sebagai upaya mencari serta menata secara sistematis catatan data atau informasi yang terkumpul pada saat observasi, wawancara, dan sebagainya untuk memberi peningkatan pada pemahaman peneliti terkait kasus yang ditelitinya yang kemudian disajikan lagi sebagai penemuan baru bagi orang lain.⁵⁰ Untuk menganalisa data kualitatif umumnya bisa dilaksanakan melalui dua cara yakni:

1. Menganalisis secara langsung suatu fenomena sosial serta mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap proses penelitian tersebut.

⁴⁸Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", Cet.I, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm 75.

⁴⁹*Ibid.*, hlm 85.

⁵⁰Ahmad Rijal, "*Analisis Data Kualitatif*", Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, (Januari – Juni, 2018), hlm.84

2. Melaksanakan penganalisaan makna yang terdapat dalam suatu informasi, data serta proses suatu fenomena sosial tersebut.⁵¹

Adapun beberapa langkah yang dapat dimanfaatkan dalam menganalisa data sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data merupakan langkah pertama dalam pengolahan data yang harus dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan pengkajian kembali terkait informasi atau catatan yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan kualitas data yang dianalisa. Tahapan ini mencakup evaluasi terhadap kejelasan makna jawaban, kesesuaian jawaban dengan jawaban lainnya, relevansi jawaban, serta konsistensi satuan data.⁵²

- b. Klarifikasi data

Setelah melaksanakan pemeriksaan data, tahapan berikutnya yang dilakukan yakni mengklarifikasi data atau mengkategorikan jawaban dari narasumber berdasarkan pada hasilnya. Ini dilaksanakan agar data yang didapatkan mudah untuk dianalisa dan diambil kesimpulan.⁵³

- c. Verifikasi data

Verifikasi data termasuk langkah akhir yang dilaksanakan saat menganalisa atau penarikan kesimpulan. Verifikasi data atau disebut juga penentusahan data adalah proses yang dilakukan ketika berbagai jenis data diperiksa keabsahan dan ketidakabsahan setelah pemindahan data dilakukan

⁵¹Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif...*”, hlm 153.

⁵²Sunggono Bambang, “*Metode Penelitian Hukum*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 129.

⁵³*Ibid.*, hlm 130.

dimana pada tahap ini dilakukan suatu upaya pencarian dan pemahaman akan alur sebab akibat (proporsi), berbagai pola, makna, keteraturan, penjelasan.⁵⁴

Verifikasi data dilakukan peneliti sekaligus untuk menverifikasi bahwa hasil kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang sudah peneliti kumpulkan dan analisis.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada suatu studi kualitatif, data atau temuan bisa dikatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Namun, perlu dipahami bahwa kebenaran dalam data studi kualitatif sifatnya tidak tunggal, melainkan bersifat jamak serta bergantung pada konstruksi manusia. Kebenaran ini terbentuk dalam diri individu sebagai hasil dari proses mental yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing orang.⁵⁵

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan sumber lain di luar data yang ada sebagai alat pengecekan atau pembanding.⁵⁶ Langkah-langkah dalam triangulasi data meliputi:

1. Melakukan perbandingan data dari pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Melakukan perbandingan data temuan wawancara antara satu sumber dengan sumber lainnya.

⁵⁴Yusuf Muri, "*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*", Cet.IV, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 409.

⁵⁵*Ibid.*, hlm 268-269.

⁵⁶*Ibid.*, hlm 289.

3. Melakukan perbandingan temuan wawancara dengan analisis dokumentasi yang relevan.⁵⁷



⁵⁷ Lexy J Maleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Gampong Blangbladeh Kec. Meukek

Gampong blangbladeh termasuk satu di antara berbagai gampong yang ada di kecamatan Meukek kabupaten Aceh Selatan, gampong Blangbladeh terdapat 3 (tiga) dusun, yakni dusun Ateuh, Tengoh, serta Baroh, yang tiap-tiap dusun tersebut dipimpin oleh seorang kepala dusun. Gampong Blangbladeh sendiri secara geografis berbatasan di sebelah Utara dengan Gampong Kutabuloh II, sebelah Timur dengan Gampong Blang Tengoh, sebelah Selatan dengan Gampong Kuta Baro, dan di sebelah Barat dengan Gampong Arun Tunggai.

Gampong Blangbladeh dipimpin oleh Keuchik Taslim pada periode 2020-2026, penduduknya berjumlah 1.673 orang dengan sejumlah 485 Kartu Keluarga. Sebanyak 829 orang dari total jumlah penduduk tersebut merupakan laki-laki dan 844 lainnya merupakan perempuan. Selain itu, di gampong Blangbladeh terdapat warga asing atau pengunjung berjumlah 3 jiwa per-Kartu Keluarga yang sudah menetap dalam kurun waktu 10 tahun, diantaranya yaitu:⁵⁸

Pullianna berasal dari Medan
Andi Mursalin berasal dari Bandung
Munawardi Arsy berasal dari Jakarta

⁵⁸Data ini diambil dari dokumentasi gampong Blangbladeh, pada Tanggal 12 Februari 2024.

Daftar Nama-Nama Pengurus Keagamaan

No.	NAMA	JABATAN
1.	Tgk. Burhan	Imam Mesjid
2.	Tgk. wahyu	Teungku Meunasah
3.	Tgk. Hamdan	Imam Mesjid dan Teungku Meunasah
4.	Tgk. Khadir	Teungku Khatib

B. Pandangan Ulama Dan Masyarakat Terhadap Tradisi *Peumano Pucok*

Kaum mukmin meyakini bahwa Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebagai kebenaran absolut. Namun, ketika ajaran ini berinteraksi dengan kehidupan manusia dan aspek sosio-kultural di sekitarnya, berbagai interpretasi yang berubah-ubah mulai bermunculan dan cenderung berbeda.⁵⁹ Demikian pula dalam konteks tradisi, ada kelompok yang menganggap tradisi tidak penting, sementara kelompok lainnya menganggap tradisi sebagai bagian integral dari kehidupan. Hal ini terlihat dalam tradisi *peumano pucok*. *Peumano Pucok* disebut sebagai tradisi karena telah dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat di wilayah Aceh Barat-Selatan sejak zaman dahulu hingga saat ini.

1. Pandangan ulama

Temuan wawancara dengan pimpinan dayah yang memberi pendapatnya terkait dengan tradisi *peumano pucok* yaitu Tengku Wahyu sebagai pemimpin Dayah Mambaul Hikam mengungkapkan bahwa:

“tradisi peumano pucok ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita, tetapi tradisi tersebut bisa dikatakan tidak sesuai dengan ajaran Islam,

⁵⁹Buhori, “Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)” Vol.13, No.2 (2017) hlm 234.

karena seringkali kita lihat ketika syair-syair dilantunkan mengandung unsur yang membuat pengantin, keluarga serta pengunjung yang berhadir ikut sedih karena dikisahkan secara berlebihan dan memang tradisi tersebut identik dengan menangis. Dalam prosesi *peumano pucok* mengandung shalawat dan syair-syair yang di senandungkan oleh seorang syahi, namun dalamnya hanya mengandung sedikit saja ucapan shalawat, yang selebihnya hanya syair-syair tentang kisah keluarga yang tidak terlalu penting untuk diceritakan dan hanya membuat keluarga sedih. Lebih baik masyarakat melakukan hal yang lebih bermanfaat dari itu, seperti membuat *berzanzi* atau *Marhaban* disaat acara pernikahan atau sunatan”.⁶⁰

Menurut Tengku Wahyu tradisi *peumano pucok* ini memiliki syair yang membuat pengunjung dan masyarakat ikut bersedih ketika mendengarnya karena mengandung kisah kehidupan sang pengantin tetapi di ceritakan secara berlebihan. Tengku Wahyu menyarankan untuk melakukan hal yang lebih bermanfaat dari itu seperti *Marhaban* dan *berzanzi*.

Hasil wawancara dengan Tengku Burhanuddin sebagai imam masjid, beliau berpendapat bahwa:

“peumano pucok boleh saja dilakukan asal tidak bertentangan dengan hukum. Peumano pucok ini kan sebuah adat, dan adat tergolong ke dalam kategori syariat, jadi artinya dari segi pemandiannya tidak masalah dilakukan karena memang itu adat, cuman yang harus di jaga itu kan harus sesuai dengan syariat. Seperti misalnya dimandikan di depan khalayak ramai dan auratnya terbuka, nah itu yang menjadi kontra dengan syariat. Peumano pucok kan banyak juga manfaatnya kalo kita lihat dari segi sosialnya, salah satunya pada saat prosesi peumano pucok berlangsung pasti saudara-saudara jauh ikut serta hadir dan memberikan doa serta nasehat kepada pengantin, hal tersebut sangatlah baik karena untuk mempererat tali silaturahmi sesama saudara. Nasehatnya berupa mengajarkan sopan santun dan tata krama dengan sesama manusia. Tapi zaman-zaman dulu itu peumano pucok masih sangat sesuai, seperti semacam berzanzi, sekarang aja udah banyak berubah dan dikreasikan. Memang setiap adat itu memiliki sisi positif dan negatifnya, tergantung bagaimana kita menyimpulkannya. Ada juga sebagian masyarakat tidak suka adanya adat peumano pucok

⁶⁰Hasil wawancara dengan Tengku Wahyu sebagai pemimpin Dayah Mambaul Hikam di Gampong Blangbladeh, pada tanggal 4 Februari 2024.

ini, bahkan mungkin ada yang tidak mengerti dan tidak tahu-menahu akan adat ini”.⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Tengku Burhanuddin mempunyai pandangan tersendiri terhadap tradisi *peumano pucok*. Beliau menjelaskan dalam tradisi ini terdapat manfaat sosialnya seperti syair yang menasehati sang pengantin dari orangtua berupa mengajarkan sopan santun dan tata krama dengan sesama manusia.

Hasil wawancara dengan Tengku Kadir tentang tradisi *peumano pucok* memiliki pendapat berbeda dari tengku yang lain, beliau berpendapat bahwa:

“peumano pucok ini sebenarnya tidak boleh lagi dilakukan, mengingat bahwa di dalam peumano pucok ini terdapat sekelompok perempuan termasuk seorang syahi yang melantunkan syair-syair yang meratapi keluarga, dari menceritakan kehidupan pengantin, hingga keluarga yang sudah meninggal, istilahnya bisa dibilang mengungkit masa lalu yang tidak perlu di umbar di khalayak ramai, kan dalam Islam tidak boleh berlebihan meratapi orang yang sudah meninggal. Dan juga suara syahi yang sangat merdu ini dapat mengundang hawa nafsu bagi laki-laki, kan itu aurat ya, ditambah lagi dengan tarian yang menari-nari diatas panggung mengelilingi pengantin sambil menampakkan lekukan tubuh”.⁶²

Menurut Tengku Kadir tradisi *peumano pucok* disarankan untuk tidak dilakukan lagi, dikarenakan suara syahi yang sangat merdu dapat mengundang hawa nafsu lawan jenis, menganggap suara merdu perempuan adalah aurat serta tarian yang ditampilkan diatas panggung dengan melenggang-lenggokan tubuh tidak pantas untuk dilihat.

⁶¹Hasil wawancara dengan Tengku Burhanuddin sebagai Imam Mesjid di Gampong Blangbladeh, pada tanggal 1 Februari 2024.

⁶²Hasil wawancara dengan Tengku Kadir, pada tanggal 6 Februari 2024.

Selanjutnya temuan wawancara dengan Tengku Hamdan sebagai pemimpin Dayah Nidaul Islam menguraikan pendapat tentang *peumano pucok* bahwasannya:

“tradisi peumano pucok ini atau bisa dikenal dengan Aceh Meulangkah memang tidak ada larangan atau pengharaman yang secara mutlak oleh agama, karena belum ada yang menggali persoalan tersebut dengan sebenar-benarnya, termasuk saya. Jika kita bilang suara perempuan aurat dalam acara peumano pucok ini, jangankan tradisi itu, perempuan berzikir saja seperti pada saat Marhaban jika suaranya didengar oleh yang bukan mahramkan juga bedosa. Dan masalah terbukanya aurat pengantin, kalo zaman dulu memang tidak menutup aurat ketika dimandikan, pakaiannya itu seperti baju adat jawa ketika prosesi Siraman, sekarang mana lagi kita dapatkan begitu apalagi di gampong kita, makanya itu sampai sekarang tradisi peumano pucok ini masih bertahan karena ya masih sesuai dengan syariat. Tradisi ini memang sudah ada sejak lama, bahkan ulama-ulama Aceh terdahulu yang lebih tinggi tingkat keilmuannya tidak melarang tradisi tersebut hingga sekarang masih ada, karena itu mungkin saja tradisi ini sudah banyak berubah isi syairnya dan lebih banyak mengandung nasehat. Saya tidak berani mengeluarkan pernyataan kuat mengenai hukum dari pelaksanaan tradisi ini. Kalo kita bilang di gampong Blangbladeh ini, masih ada yang melaksanakan tradisi tersebut, cuman sudah jarang”.⁶³

Berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti simpulan bahwa Tengku Hamdan tidak bisa memberi penjelasan yang mutlak terkait hukum secara agama terhadap pelaksanaan tradisi *peumano pucok*. Beliau berpendapat suara perempuan bukanlah aurat apabila suara dikeluarkan dengan lantang dan tidak terkesan menggoda. Dari sisi pakaian sang pengantin, pada zaman dahulu belum menutup aurat secara sempurna dikarenakan ilmu agama yang masih kurang, berbeda dengan sekarang ilmu yang sudah luas dan sudah bisa menutup aurat dengan sempurna. Tradisi *peumano pucok* yang hingga kini masih bertahan karena masih sesuai dengan syariat Islam.

⁶³Hasil wawancara dengan Tengku Hamdan sebagai Pemimpin Dayah Nidaul Islam, pada tanggal 2 Februari 2024.

2. Pandangan masyarakat

Dalam wawancara yang peneliti lakukan secara langsung dengan Ibu Juniarmi selaku Tuha Peut di gampong Blangbladeh berpendapat tentang *peumano pucok* yaitu:

*“peumano pucok ini adalah tradisi yang sangat bagus untuk dipertahankan. Tradisi ini sudah ada sejak lama, berawal dari kisah Madion dan Malelang pada kerajaan Aceh dahulu. Dalam tradisi ini memang ada syair-syair mengisahkan kehidupan pengantin yang di ceritakan oleh pihak keluarga pengantin kepada sanggar peumano pucok, dan kemudian dipoles lebih bagus oleh syahi sehingga ketika mendengar syair tersebut terasa terbawa suasana. Bukan hanya itu, dalam syair tersebut juga terdapat nasehat-nasehat untuk pengantin, nasehat itu mengajarkan kepada pengantin untuk sopan santun, tata bicara, tata krama terhadap sesama manusia. Kalo ditanya hal yang paling menarik dalam tradisi peumano pucok itu sebenarnya banyak, dari segi peralatan peumano pucok itu sangatlah indah dan bukan sembarang alat, didalamnya juga mengandung makna mendalam yang tidak semua orang bisa tahu”.*⁶⁴

Beliau berpendapat bahwa tradisi *peumano pucok* sangat layak untuk dipertahankan, baik itu secara budaya maupun sosial. Berawal dari kisah tragis Madiun dan Malelang pada masa kejaraan Aceh yang kini menjadi sebuah sejarah. Beliau berfokus menjelaskan tentang syair dalam tradisi *peumano pucok* bahwa didalam syair tersebut mempunyai makna yang bermanfaat bagi sang pengantin juga bagi yang menyaksikan tradisi tersebut.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala berpendapat tentang *peumano pucok*:

“tradisi ini ada sekarang karena ada masa lalu, jika tidak ada manusia di masa lalu maka tidak ada manusia pada masa sekarang. Yang artiannya, tradisi ini sudah dilakukan pada zaman-zaman terdahulu yang hingga sekarang masih dipertahankan. Kan ada slogan aceh yang

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ibu Juniarmi sebagai Tuha Peut Gampong Blangbladeh, pada tanggal 24 Januari 2024.

mengatakan 'mate aneuk mupat jirat, gadoh adat hana pat tamita' (meninggalnya anak kita tahu dimana makamnya, tetapi hilang adat tidak tahu dimana carinya). Memang sekarang ini sudah jarang yang melaksanakan tradisi peumano pucok, dan bisa jadi tradisi ini makin lama akan menghilang begitu saja. Menurut saya tradisi peumano pucok tidaklah menyimpang dari agama Islam, karena didalamnya berisikan nasehat yang baik untuk pengantin, menceritakan kisah Hasan dan Husein juga bershalawat Nabi, oleh karena itu tidak perlu dilarang, maka dari itu, tradisi ini patut di lestarikan dan dipertahankan, mengingat tradisi ini juga sudah mendarah daging bagi masyarakat Aceh khususnya".⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Nurmala menjelaskan tradisi *peumano pucok* tidaklah menyimpang dari agama, melaikan karena ada syair yang bermakna menasehati pengantin, dan ada juga syair tentang kisah Hasan dan Husein yang merupakan cucu Rasulullah serta bershalwat Nabi.

Ibu Cut Malahayati selaku syahi sekaligus ketua sanggar *peumano pucok* yang telah berkecimpung dalam pekerjaan tersebut lebih dari 15 tahun. Narasumber ini memiliki pendapat sama dengan Ibu Juniarmi dan Ibu Nurmala tentang tradisi *peumano pucok* dan beliau menambahkan:

"dalam prosesi ini juga ada persediaan-persediaan alat peumano pucok seperti boh beluluk, ie lime, air untuk peusujuk, breuh padee, dedaunan untuk peusujuk, air bersih serta seunalen mano (yang berupa handuk, pakain pengantin, sabun, shampo, bedak, juga parfum) yang nantinya digunakan untuk memandikan pengantin. Biasanya alat-alat tersebut di sediakan oleh keluarga pengantin. Alat-alat ini bukan sekedar barang atau untuk penghias saja tapi alat ini memiliki makna yang mendalam. Tradisi peumano pucok ini bertujuan sebagai pembersihan diri supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik, yang artiannya bisa juga untuk mensucikan diri dan membuka lembaran baru atau menempuh kehidupan baru setelah menikah. Banyak syair yang ada dalam peumano pucok ini mengandung makna nasehat dan doa-doa yang baik untuk pengantin maupun sunatan rasul. Menurut saya, selama dijalankan tradisi ini tidak

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala sebagai Tokoh adat Gampong Blangbladeh, pada tanggal 24 Januari 2024.

ditemukan pelencengan aqidah, baik itu dari segi peumano pucoknya maupun syair-syair yang dilantunkan. Kemudian, syair-syair sedih tersebut bukan dibuat semata untuk menarik perhatian pengunjung yang berhadir, akan tetapi itu murni permintaan dari pihak keluarga pengantin, jika ada pihak keluarga yang meminta biasa saja tanpa ada sedih-sedihnya maka akan ditampilkan sesuai dengan permintaan pihak keluarga tersebut”⁶⁶.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Ibu Cut lebih menjelaskan alat-alat yang digunakan ketika prosesi *peumano pucok*. Alat tersebut bukan sekedar barang atau sebagai penghias saja, melainkan memiliki fungsi dan makna masing-masing. Beliau berpendapat tradisi *peumano pucok* bertujuan sebagai pembersihan diri supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik, dalam artian lainnya bisa juga untuk mensucikan diri dan membuka lembaran baru setelah menikah. Kemudian syair-syair yang mengundang suasana sedih bukan semata dibuat untuk menarik perhatian yang menyaksikannya melainkan permintaan dari pihak keluarga pengantin, jika mereka meminta syair tanpa ada unsur berlebihan dan biasa saja, maka akan ditampilkan sesuai dengan permintaan pihak keluarga.

Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah berpendapat tentang tradisi *peumano pucok*:

“tradisi peumano pucok kalau kita bilang rata-rata masyarakat Blangbladeh tahu, tapi makna tersirat dalam alat-alat dalam tradisi tersebut belum semua orang tahu. Begitu juga dengan syair yang ada dalam tradisi peumano pucok, memiliki banyak makna, biasanya kan yang meramaikan ketika tradisi ini di laksanakan kebanyakan anak-anak kecil dan remaja serta para orangtua-orangtua, jadi seperti anak-anak kan belum paham tuh makna-makna atau arti dari syair bahkan alat-alat yang digunakan pada saat tradisi tersebut berlangsung, palingan yang paham orangtua-orangtua saja. Namun demikian, masyarakat masih

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ibu Cut Malahayati selaku Ketua Sanggar Peumano Pucok Jeumpa Gebiru, pada tanggal 19 Januari 2024.

*sangat antusias terhadap tradisi peumano pucok ini, buktinya anak-anak kecil, para remaja, bahkan orangtua-orangtua ikut menyaksikan tradisi yang kini sudah jarang dilakukan”.*⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan perangkat desa maupun ketua sanggar *peumano pucok* dapat kita ambil kesimpulan bahwa tradisi ini patut di pertahankan untuk menjaga eksistensi adat nenek moyang. Dan tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat walaupun ada juga yang sudah tidak melakukannya lagi.

Hasil wawancara dengan bapak Andi Mursalin berasal dari Bandung yang kini sudah menetap di gampong Blangbladeh, beliau berpendapat tentang *peumano pucok*:

*“saya baru sekali melihat tradisi peumano pucok ini, dan menurut saya tidak ada manfaatnya sama sekali. dari syairnya saja kita lihat yang membuat para tamu undangan serta pengunjung yang datang ikut sedih dan mendengarkan kisah keluarga yang sebenarnya tidak perlu untuk di sebar, disitu saja sudah nampak bahwa tradisi ini kurang layak untuk dilakukan. Memang tradisi ini sudah menjadi kebiasaan di daerah Aceh, tapi bagi kami yang baru pertama kali melihat dan mendengar bagaimana peumano pucok ini, yaa sebaiknya tidak perlu dilakukan. Malahan lebih bagusnya diganti dengan mengundang penceramah dan doa bersama, itu lebih banyak manfaatnya. Kalo untuk alat-alat yang digunakan sangat menarik perhatian ya, selain itu juga banyak alat yang sudah di kreasikan seperti daun muda dari pohon kelapa yang di rancang dalam berbagai bentuk, saya tidak tau namanya apa, tapi alat tersebut sangat indah”.*⁶⁸

bapak Andi hanya dengan sekali menyaksikan prosesi *peumano pucok* berpendapat bahwa tidak ada manfaatnya dan beliau menyarankan lebih baik dengan mengundang penceramah dan doa bersama yang jauh lebih bermanfaat. Sebagai pengunjung, bapak Andi lebih tertarik dengan alat yang

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah pada tanggal 23 Januari 2024.

⁶⁸Hasil wawancara dengan bapak Andi Mursalin pada tanggal 30 Januari 2024.

digunakan pada prosesi *peumano pucok* yaitu daun muda dari pohon kelapa yang sudah di kreasikan dengan berbagai motif.

Ibu Pulliana berasal dari Medan yang kini sudah menetap di gampong Blangbladeh berpendapat bahwa:

“mungkin sekitaran dua sampai tiga kali saya melihat tradisi peumano pucok. Menurut saya tradisi ini boleh saja dilakukan, cuman dibagian syairnya itu yang mengisahkan silsilah keluarganya, sampai mengisahkan pertengkaran antar saudara yang walaupun sekarang sudah berdamai, tapi itu kan sudah mengumbar aib keluarga. Bagian itu yang menurut saya dihilangkan saja, selebihnya seperti syair memberi nasehat itu bagus untuk di pertahankan. Bagian yang menarik dari tradisi itu ketika anak-anak dari sanggar peumano pucok ini menari mengelilingi pengantin, anak-anak ini memakai baju tradisional Aceh, seperti songket yang dipakaikan sebagai bawahan dan yang pastinya pasti menutup aurat. Tapi ada juga sanggar lain yang anggotanya para ibu-ibu, berbeda busananya seperti gamis dan masih dalam kategori busana muslim, tetapi gak ada unsur tradisionalnya gitu, jadi gak semua sanggar peumano pucok itu anggotanya anak-anak”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Pulliana setuju jika tradisi *peumano pucok* dipertahankan dan dikembangkan dengan lebih bagus. Hal yang menarik bagi beliau adalah ketika anak-anak menari diatas panggung dan memakai baju tradisional Aceh, dan tentunya menutup aurat. Ibu Pulliana menjelaskan bahwa tidak semuanya sanggar *peumano pucok* beranggotakan ibu-ibu, melainkan anak-anak juga memiliki sanggar *peumano pucok* dan di bimbing langsung oleh syeh yang sudah profesional.

Hasil wawancara dengan Bapak Munawardi Arsy berasal dari Jakarta yang kini sudah menetap di gampong Blangbladeh mengatakan bahwa:

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ibu Pulliana pada tanggal 31 Januari 2024.

*“tradisi ini ada hal negatifnya dan ada juga hal positifnya bagi saya yang secara masuk kategori pengunjung. Hal positifnya itu syair yang isinya menasehati pengantin, dari segi sopan santun, tutur kata, hingga etika dalam bermasyarakat. Tradisi ini cukup menarik bagi saya, karena baru pertama kali saya melihat pengantin yang di mandikan diatas pentas dan di saksikan oleh banyak orang, kalo daerah jawa kan ada juga tuh namanya siraman yang hampir sama seperti peumano pucok, bedanya tradisi ini memiliki syair yang bagus dan bermanfaat. Dan saya lihat, ketika acara peumano pucok ini di laksanakan masyarakat disini sangat antusias, mau itu orangtua hingga anak-anak ikut meramaikan. Kalo hal negatifnya itu ada bagian si pengsyair ini menceritakan kisah masa lalu si pengantin, maksud saya itu untuk apa cerita masa lalu itu diungkit kembali, dan ketika kisah itu di syairkan muncullah rasa sedih bagi si pengantin dan juga para pengunjung yang berhadir, padahalkan ini acara bahagia bagi si pengantin maupun tamu yang datang, tapi suasananya jadi sedih ketika mendengar syair tersebut”.*⁷⁰

Bapak Munawardi berpendapat bahwa tradisi *peumano pucok* memiliki pandangan negatif dan positif secara kategori pengunjung. Pandangan negatif berfokus pada syair yang menceritakan tentang kehidupan sang pengantin dari lahir hingga sekarang yang memunculkan rasa sedih bagi sang pengantin, pihak keluarga dan juga para tamu yang menyaksikan. Pandangan positifnya dalam syair ini juga memiliki bagian yang bermakna menasehati sang pengantin, baik itu sopan santun, tutur kata hingga etika dalam bermasyarakat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang sudah menetap di gampong Blangbladeh ini memiliki pendapat yang berbeda dalam memandang tradisi *peumano pucok*.

C. Interpretasi Makna Pada Tradisi *Peumano Pucok*

1. Bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi *peumano pucok*

⁷⁰Hasil wawancara dengan Bapak Munawardi Arsy pada tanggal 3 Februari 2024.

Semua alat yang dipakai mempunyai maknanya tersendiri bagi masyarakat, dalam hal ini misalnya bahan *peumano pucok*. Bahan untuk *peumano pucok* tersebut tidak sembarangan dipilih, diantaranya yaitu:

a. *Oen U' Pucok*

Menurut Ibu Cut Malahayati:

“oen u' pucok itu kan daun pucuk kelapa yang dilambangkan dengan pasangan muda atau pengantin baru. Dalam peumano pucok, daun pucuk kelapa banyak dimodifikasi dengan bermacam bentuk, seperti likok kreh, buah beululuk jantan dan betina, bentuk keris dan sebagainya”.⁷¹

Dari beberapa macam bentuk daun yang dimodifikasi, bentuk daun *likok kreh* memiliki makna tersendiri. *Likok kreh* adalah sebatang pohon kelapa yang memiliki pohon yang lurus, tegak, dan kuat. Berbagai macam manfaat juga bisa diperoleh dari pohon tersebut. Akarnya bisa digunakan sebagai obat herbal, sementara kayu pohonnya sering dimanfaatkan untuk mendukung struktur bangunan dan membangun jembatan kecil di sungai-sungai. Buahnya bisa dimakan langsung atau diolah menjadi minyak goreng, sedangkan kelapa tua dapat digunakan untuk membuat santan, yang kemudian diolah menjadi masakan khas Aceh, seperti pliek ue. Selain itu, daun kelapa dimanfaatkan sebagai sapu lidi dan dekorasi untuk acara pernikahan.

Ibu Nur Hidayah mengatakan:

“yang saya tau, likok kreh ini melambangkan kepada sepasang pengantin yang kelak akan berguna bagi orang banyak. Tapi banyak yang gak tau makna yang tersirat dalam alat peumano pucok ini. Banyak yang menganggap alat tersebut digunakan sebagai hiasan semata, padahal memiliki makna yang sangat mendalam”.⁷²

⁷¹Hasil wawancara dengan Ibu Cut Malahayati sebagai Putro Jeumpa Geubiru, pada tanggal 19 Januari 2024.

⁷²Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah sebagai Masyarakat Gampong Blangbladeh, pada tanggal 23 Januari 2024.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh ibu Nur Hidayah, bahwa masih banyak orang yang tidak mengetahui bahwa daun kelapa yang dimodifikasi dengan bermacam bentuk tersebut memiliki makna yang begitu dalam. Beliau juga menganggap bahwa hiasan tersebut bisa dimanfaatkan untuk mempercantik tempat agar terlihat menarik.

b. Air Limau (Ie Limee)

Air limau merupakan air wangi yang diproses memakai bahan-bahan alami, mulai dari berbagai jenis bunga, misalnya bunga mawar, seulanga, melati, kemudian *keumilu*, daun nilam, hingga buah jeruk purut (*boh kruet*). Simbolisme dari air limau ini melambangkan kesucian, yang berarti membersihkan dan menyucikan anak laki-laki yang akan menjalani khitan, serta pengantin perempuan dan laki-laki.

Menurut ibu Cut Malahayati tiap-tiap dari bunga wewangian tersebut memiliki filosofinya tersendiri, seperti menjaga aib masing-masing pasangan dan diri sendiri, menjaga keharuman hubungan, serta menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Tujuannya adalah tercapainya keluarga yang penuh kebahagiaan, kedamaian, serta menjadi sakinah.

c. Dalong

Dalong adalah sebuah tempat berwarna emas yang dibuat dari bahan besi, berisikan alat peusujuk yang sudah disatukan. Jika dalam tradisi

peumano pucok, dalong juga digunakan untuk mengisi *ija seunalen* untuk pengantin. Dalong melambangkan bahwa pasangan pengantin yang akan dipisahkan dari keluarga kandungnya tetap akan kokoh dan bersatu dalam pernikahan mereka. Seperti halnya besi yang tetap teguh meskipun menghadapi banyak tekanan dan benturan, demikian pula dalam kehidupan berumah tangga, mereka harus mempercayai satu sama lainnya dan bertahan bersama meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Cut Malahayati menjelaskan bahwa simbolisme dari dalong bagi pengantin yakni harapan bahwa kelak pasangan tersebut bisa terus menjadi penopang satu sama lainnya seberat apapun masalah yang nantinya melanda rumah tangga mereka.

d. Bu Leukat (ketan yang sudah dimasak)

Ketan mempunyai makna yang terletak pada sifat perekatnya, yang memastikan bahwa individu yang menerima peusujuk tetap terhubung dengan lingkungan keluarga atau komunitasnya. Ketan berwarna kuning melambangkan kesejahteraan serta kejayaan, sementara warna putih menunjukkan kesucian dan kebersihan. Tujuannya adalah agar individu yang menerima peusujuk dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada orang lainnya dan berada dalam keadaan tenang, serta senantiasa berada pada jalan yang lurus.⁷³

⁷³Diakses dalam <https://maa.bandaacehkota.go.id/2013/10/09/konsep-peusujuk-pada-masyarakat-aceh/> pada tanggal 08 April 2024 pada pukul 18.09 WIB.

e. Naleung Sambo dan On Sineujuk

On sineujuk serta *naleung sambo* ini termasuk dua jenis rumput yang dipakai dalam upacara peusujuk. Rumput-rumput ini diikat dengan kuat untuk selanjutnya dipakai saat memercikkan air pada pengantin. Mengikat dengan kuat berarti melambangkan penguatan hubungan dalam kehidupan berumah tangga. *Naleung sambo* dikenal karena akarnya yang tahan lama serta kokoh; dalam ritual peusujuk, umumnya tidak memotong bagian pucuk serta akar karena melambangkan harapan agar ikatan pernikahan tetap berkembang, stabil, serta kokoh. Di sisi lainnya, *on sineujuk* memiliki sifat yang membuat sejuk serta mampu untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam konteks pernikahan, *on sineujuk* melambangkan kemakmuran, kesejukan, dan keharmonisan, serta menginspirasi untuk menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera dan damai.

Selain itu, Ibu Nurmala berpendapat hal yang sama:

*“on naleung sambo ini sejenis tumbuhan yang akarnya sangat kuat dan lapisannya sangat padat. Karena itu mampu bertahan dalam kekeringan, walaupun batangnya berubah jadi warna coklat. Kuat dan daya tahan akarnya itulah yang menjadi simbol dalam peusujuk, yang bermakna dengan sifat yang kokoh dan sulit di cabut. Dilambangkan sebagai kekokohan dan pendirian serta etika yang baik dalam kehidupan beragam maupun dalam masyarakat”.*⁷⁴

On sisujuk mempunyai nama lain yakni daun cocor bebek. Cocor bebek dikenal luas dan kini banyak masyarakat yang menanamnya di halaman rumah. Daun tersebut bisa dimanfaatkan untuk mengatasi

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala sebagai tokoh adat di Gampong Blangbladeh pada tanggal

berbagai masalah kesehatan mulai dari sakit kepala, demam, hipertensi, hingga kanker. Batang daunnya beruas serta lunak, juga mempunyai daun berisi atau tebal, dengan kadar air di dalamnya yang memberikan rasa sedikit dingin serta asam. Rasa dingin dari daun ini bermakna kesejukan.⁷⁵

f. Breuh Pade

Beras padi, yang dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *breuh pade*, memiliki makna khusus. Beras ini mencerminkan karakteristik padi yang semakin berisi akan semakin merunduk, serta perannya sebagai makanan pokok masyarakat. Oleh karena itu, saat seseorang menjalani prosesi peusujuk, diharapkan ia tetap rendah hati meski meraih kesuksesan. Menurut Dr. Imam Hadi, seorang pakar adat Aceh, beras juga melambangkan rezeki yang berlimpah. Maka dari itu, penggunaan beras dalam peusujuk bertujuan untuk mengharapakan keberlimpahan rezeki di masa mendatang.⁷⁶

g. Teupong Taweu Ngon Ie (tepung yang dicampurkan air)

Teupong taweu ngon ie artinya adalah tepung tawar dan air putih. Seperti yang dikatakan Ibu Juniarmi bahwa teupong taweu ngon ie memiliki makna yaitu mendinginkan atau membersihkan orang yang di

⁷⁵ Nanda Sekti Prayetno dan Bambang Qomaruzzaman, “Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh”, Vol.4, No.1 (2021) hlm 21.

⁷⁶Joko Hariadi, Muhammad Arif Fadhillah dan Azrul Rizki, “Makna Tradisi Peusijuek dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa”, Jurnal simbolika: Research and Learning in Communication Study, 6. 2020. Hlm 127.

peusijuk dengan harapan tidak melakukan hal yang tidak dilarang agama dan mengikuti apa yang telah diperintahkan dalam agama Islam.⁷⁷

h. Sangee (Tudung Saji)

Ibu Juniarmi mengatakan bahwa:

*“tudung saji khas Aceh biasanya dipakai pada acara tertentu saja, seperti menjadi penutup alat peusijuk yang di masukkan dalam dalong. Tudung saji ini memiliki berbagai motif dan mempunyai makna tertentu, contohnya motif pintu Aceh yang bermakna bahwa masyarakat Aceh memiliki kepribadian adat istiadat yang tidak mudah terpengaruh dengan masyarakat luar, akan tetapi akan mudah saling akrab jika telah mengenal”.*⁷⁸

Tudung saji berperan untuk menutupi berbagai alat atau perlengkapan tepung tawar. Hal tersebut bermakna adalah harapan supaya yang dipeusijuek senantiasa dilindungi Allah SWT.⁷⁹

2. Syair yang dibacakan saat prosesi *Peumano Pucok*

Doa adalah sebagai bentuk permintaan atau permohonan kepada Allah SWT, seperti memohon untuk diberi ketabahan dalam menjalani kehidupan, rezeki yang halal, serta kesehatan. Sama halnya dengan doa yang ada dalam *peumano pucok*, yang diyakini sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Semesta Alam agar senantiasa diberi kelimpahan rezeki, keharmonisan, kebahagiaan dalam rumah tangga, serta dijauhkan dari segala yang tidak diinginkan, serta diberi keturunan juga kerukunan dalam keluarga baru.

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ibu Juniarmi sebagai Tuha Peut Gampong Blangbladeh, pada tanggal 24 Januari 2024.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu Juniarmi sebagai Tuha Peut Gampong Blangbladeh, pada tanggal 24 Januari 2024.

⁷⁹Diakses dalam <https://maa.bandaacehkota.go.id/2013/10/09/konsep-peusijuk-pada-masyarakat-aceh/> pada tanggal 08 April 2024 pada pukul 18.09.

Dalam film *Tjoet Nja' Dhien* yang disutradarai oleh Eros Djarot, Teungku Umar mengumpulkan orang yang suka rela untuk melawan para penjajah Belanda di kaki bukit pada pagi hari. Teungku Umar berkhutbah:

“kamoe ka rap berpisah ngon ureng-ureng yang tanyo gaseh, pencabut nyo karna na kape-kape penjajah yang ka di leupah kemerdekaan tanyo, hak milik tanyo, tanoh blang tanyo, mungkin tamat nyawong tanyo bandum. Didik, neu peurayeuk aneuk-aneuk geutanyo, neu baca hikayat prang sabi lam hudep awaknyan, beu jeut aneuk dengo-dengo selawet, aneuk dengo thum, lage aneuk-aneuk ma. Mudah-mudahan nyo kamoe syahed, awaknyan bangket di sambong perjalanannya di jalan Allah. Yang perle ta ingat, hudep sare mate syahed.”

Artinya:

“kita hampir berpisah dengan orang-orang yang kita sayang, kita pergi ini karena penjajah Belanda yang sudah melepas kemerdekaan kita, hak milik kita, tanah sawah kita, bisa jadi mungkin nyawa kita yang diambil. Didik dan besarkan anak-anak kita sekalian, bacalah hikayat prang sabi dalam kehidupan mereka supaya menjadi anak-anak yang mendengar shalawat, menjadi anak yang patuh. Mudah-mudahan jika kami syahid, merekalah yang bangkit dan melanjutkan perjalanan ini di jalan Allah. Yang perlu diingat bahwa, hidup makmur, mati syahid”.

Setelah itu, mereka berperang dan Teungku Umar meninggal dalam perang, khutbah yang dilantunkan oleh Teungku Umar tadi menjadi khutbah terakhir yang melekat hingga sekarang. Dari khutbah Teungku Umar diatas, menunjukkan bahwa syair sudah ada sejak konflik Aceh dan menjadi peran penting dalam mendidik anak.

Syair merupakan jenis puisi klasik yang dipakai untuk melukiskan berbagai hal yang panjang, seperti sebuah cerita, agama, cinta, serta nasehat. Dalam upacara *peumano pucok*, syair memiliki peran khusus, yaitu mengandung doa-doa yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan pengingat kepada pengantin agar tidak melupakan kedua orang tua setelah

menikah. Hal ini mengingatkan bahwa keridhaan Allah sangat bergantung pada keridhaan orang tua.

Syair pertama yang dilantunkan bercerita tentang kisah Husein, anak Fatimah Az-Zahra, cucu Rasulullah waktu akan ikut perang sabil. Dan makna lain syair ini yaitu menceritakan seorang anak yang meminta restu dari ibunya sebelum bertolak ke medan tempur. Dalam konteks ini, permintaan izin tersebut diartikan sebagai simbol permohonan calon pengantin kepada orang tua mereka untuk memulai babak kehidupan baru bersama pasangan. Selain itu, pada acara khitan, syair ini juga berfungsi sebagai doa agar anak yang menjalani khitan tumbuh menjadi sosok yang berani dan memiliki tujuan hidup yang mulia, serupa dengan Hasyem.

Syair kedua bermakna menasehati sang anak agar dirinya senantiasa ingat tentang apa yang sudah kedua orang tuanya ajarkan, baik itu sopan santun, etika dan tutur kata yang baik. Selain itu juga menasehati pengantin untuk selalu mengingat kedua orang tua dan saudara-saudaranya, mengingat jasa saudara yang sudah membantu dan menolong keluarga sang anak, dan harapannya mereka akan kembali untuk mengunjungi orang tuanya jika sudah bepergian jauh.

Syair ketiga menjelaskan bahwa untuk terakhir kalinya, sang anak akan dimandikan orang tuanya. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai peralatan yang telah disiapkan oleh masyarakat setempat dan keluarga, seperti *ie limee*, *boh beu luluk*, serta diberikan *ija seunalen mano*. Dalam

kepercayaan setempat, kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kesucian dan melindungi anak dari segala hal yang tidak diinginkan.

Dan syair yang terakhir adalah pemanggilan keluarga untuk peusujuk. Dimulainya proses ini yakni dengan anggota keluarga tertua, seperti nenek dan kakek. Dalam proses peusujuk, syahi akan menceritakan kisah-kisah tentang para penepung tawar pengantin, termasuk perjuangan hidup mereka, hubungan mereka dengan pengantin, usaha mereka untuk hadir di pesta, dan kondisi kehidupan mereka saat ini. Hal ini bertujuan supaya pengantin memahami bahwa keluarga mereka tersebut sudah berkorban banyak demi kebahagiaannya.

Dilanjutkan dengan syair penutup yang dibawakan oleh syahi, di mana hal ini sebagai pertanda bahwa ritual sudah usai. Syahi juga memohon maaf atas segala ucapan yang mungkin salah atau menyinggung tuan rumah dan pihak keluarga mempelai.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pandangan Ulama Dan Masyarakat Terhadap Tradisi *Peumano Pucok*

Dari hasil wawancara dengan para masyarakat, pengunjung, serta ulama tentang tradisi *peumano pucok*, peneliti menemukan adanya dua pandangan yang berbeda, yakni kelompok yang membolehkan *peumano pucok* dan kelompok yang tidak membolehkan *peumano pucok*. Pendapat pertama berasal dari ulama yang menyebutkan bahwa tradisi *peumano pucok* boleh dilaksanakan terutama dikarenakan ada penilaian bahwa masih sesuai dengan syariat juga tradisi tersebut memiliki banyak sekali unsur-unsur budaya,

aqidah dan sosial. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa tradisi *peumano pucok* ini tidak boleh lagi dilakukan karena yang melakukan tarian di atas panggung dari sekelompok perempuan yang mengeluarkan suara merdu dengan memperlihatkan lekukan tubuh yang bisa berpotensi menarik perhatian kaum lelaki apabila memandangnya. Dengan demikian, *peumano pucok* tidak boleh lagi untuk dilaksanakan. Pendapat selanjutnya berasal dari masyarakat yang menyebutkan bahwa tradisi *peumano pucok* ini boleh dilaksanakan dan dipertahankan dikarenakan tradisi *peumano pucok* adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang dan mempunyai banyak sekali makna-makna mendalam yang belum tentu semua orang bisa tahu.

Tradisi *peumano pucok* dianggap sebagai tradisi warisan yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Aceh, terkhusus di gampong Blangbladeh dan masih di kembangkan hingga sekarang. Walaupun ada beberapa pendapat yang berbeda tentang tradisi *peumano pucok*, tetapi tidak mengurangi makna dasar dari *peumano pucok* ini sendiri. Tradisi *peumano pucok* ini berasal dari kisah tragis Madion dan Malelang pada masa kerajaan Aceh akan tetapi tradisi tersebut memiliki beberapa sumber yang berbeda, ada yang mengatakan bahwa dahulunya itu berasal dari *berzanzi* dan tasawuf, juga kisah Hasan dan Husen. Pada hasil pengamatan atau observasi, peneliti tidak menemukan sejarah tradisi *peumano pucok* secara tertulis dan hanya mendengar dari hasil wawancara dengan ketua sanggar *peumano pucok* yang sudah lebih banyak mengetahui tradisi *peumano pucok*.

Dalam tradisi *peumano pucok*, selain syair, juga terdapat tarian. Menurut temuan yang peneliti amati, tarian yang ditampilkan cenderung sederhana dan terkesan anggun, karena hanya melibatkan gerakan tangan dan kaki yang lembut seperti berjalan. Tarian ini tentu tidak menimbulkan rangsangan seksual seperti jogetan pada hiburan yang lain. Seperti yang sudah dijelaskan oleh salah satu pengunjung bahwa sanggar *peumano pucok* ini tidak semuanya beranggotakan para perempuan dewasa, ada juga sanggar yang beranggotakan anak-anak yang berusia 10-11 tahun. Semakin zaman berubah, maka banyak terdapat perubahan dari sekitar, salah satunya yaitu tradisi dan tentunya harus sesuai dengan syariat. Maka dari itu, terdapat beberapa perubahan dalam tradisi ini dari zaman ke zaman, yang dulunya hanya beranggotakan ibu-ibu saja, sekarang sudah ada sanggar yang beranggotakan anak-anak yang lebih bisa menarik hati pengunjung ketika dilakukan. Juga tentunya masih sesuai dengan syariat, karena mereka mengenakan baju tradisional Aceh dan berhijab.

Jika melihat pada sejarah fiqh, perubahan hukum (ijtihad) pada dasarnya dimungkinkan oleh variasi atau perubahan tradisi, kebutuhan dasar, kondisi alam, lingkungan budaya, serta faktor lainnya, yang menyebabkan hukum tradisi tersebut berubah. Tradisi yang dulunya tidak dianggap sebagai masalah atau tidak melanggar hukum syara', seiring perkembangan zaman dan bertambahnya ilmu pengetahuan, kini memiliki cara pandang yang

berbeda bagi setiap orang.⁸⁰ Dengan demikian, berlaku pula bagi tradisi *peumano pucok*, yang dulu dianggap sangat positif oleh seluruh masyarakat. Namun kini, khususnya di kalangan masyarakat gampong Blangbladeh, muncul beragam pandangan yang berbeda-beda.

Ada ulama yang mengatakan bahwa terdapat syair seperti membandingkan dan menceritakan kisah hidup sang pengantin dengan dramatis. Namun, peneliti tidak menemukan hal tersebut selama observasi langsung terhadap prosesi. Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa pernyataan ketua sanggar Jeumpa Geubiru, yang juga merupakan syeh *peumano pucok*, benar adanya: syair dalam prosesi tersebut bergantung pada permintaan dari pihak keluarga pengantin. Jika tuan rumah menginginkan syair yang sedih, maka syeh akan mengisahkan dengan segala upaya supaya keluarga dan tamu yang hadir bisa menangis serta ikut terbawa suasana. Namun jika tuan rumah memang tidak ingin syair yang sedih maka syeh akan membawakan dengan sekedarnya saja.

Namun, mereka tidak menjelaskan secara rinci mengenai hukum yang berkaitan dengan tradisi *peumano pucok* tersebut. Beberapa di antaranya juga berpendapat bahwa mungkin saja pelaksanaan tradisi ini telah berubah sejak zaman dulu, sehingga muncul berbagai pandangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan teori interaksi simbolik Blumer, dalam cara pandang ulama dan masyarakat terhadap tradisi *peumano pucok* memiliki tiga prinsip utama. Pertama yaitu *meaning*, dimana para ulama dan masyarakat memiliki

⁸⁰Al Yasa' Abu Bakar, "Metode Istislahiah", (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm 169.

tindakan berbeda-beda ketika menyaksikan tradisi *peumano pucok*. Dari sudut pandang masyarakat, mereka sangat antusias menyaksikan tradisi *peumano pucok* dan ikut meramaikan, berbeda dengan para ulama yang hanya sebentar ikut menyaksikan karena tidak semua para ulama menyukai tradisi tersebut. Kedua yaitu *language*, dimana para masyarakat dan para ulama memaknai tradisi *peumano pucok* berdasarkan bahasa melalui simbol dan tentunya memiliki cara pemaknaan yang berbeda. Para masyarakat memaknai tradisi *peumano pucok* sebagai peninggalan nenek moyang yang harus di pertahankan dengan sebaik-baiknya, para ulama memaknai tradisi ini sebagai sebuah kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun, akan tetapi seiringnya waktu tradisi ini lebih baik tidak dilakukan lagi karena terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama. Ketiga yaitu *thought*, dimana para masyarakat dan para ulama memiliki pemikiran berbeda-beda yang mampu mempengaruhi cara penafsiran terhadap tradisi *peumano pucok*. Para masyarakat menafsirkan melalui gerakan, syair serta alat-alat *peumano pucok*, bahwa di setiap alat, gerakan dan syair memiliki makna mendalam dan belum tentu semuanya tahu. Berbeda dengan penafsiran para ulama, ada sebagian menafsirkan secara negatif dan secara positif.

2. Interpretasi Makna Pada Tradisi *Peumano Pucok*

Sebagaimana yang diketahui bahwa sebagai makhluk berpikir, manusia membentuk kemampuan berpikirnya melalui interaksi sosial di masyarakat. Saat berinteraksi dengan individu lainnya, manusia memanfaatkan kemampuan berpikir ini untuk memahami makna yang ada di sekeliling

mereka. Dengan memahami makna tersebut, manusia dapat melanjutkan tindakan mereka dalam masyarakat dan lingkungan sekitar. Manusia mengubah simbol dan makna di sekeliling mereka berdasarkan interpretasi pribadi mereka. Kemampuan berpikir dan berinteraksi memungkinkan manusia untuk memodifikasi perubahan tersebut melalui berbagai tahapan, dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari tindakan yang diambil. Dengan interaksi yang terbentuk dan berkembang sehingga terbentuk suatu masyarakat.⁸¹

a. Bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi *peumano pucok*

Dalam tradisi *peumano pucok* terdapat peralatan yang memiliki makna bagi masyarakat tersendiri. Salahsatunya ialah *oen u' pucok*, Ibu Nur Hidayah mengatakan bahwa *oen u' pucok* ini melambangkan kepada sepasang pengantin yang nantinya akan membawa manfaat bagi semua orang. Alat lainnya yaitu *ie limee* yang menurut Ibu Cut Malahayati bahwa bunga-bunga wewangian dalam air limau tersebut memiliki simbol agar nantinya dalam berumah tangga menjadi pasangan atau keluarga yang sakinah, saling menjaga aib pasangan dan diri sendiri, serta menjadi harmonis. Adapun alat lainnya yaitu *dalong* yang merupakan suatu wadah yang berwarna kuning keemasan dan terbuat dari besi. Ibu Cut Malahayati mengatakan bahwa simbolisme dari *dalong* bagi pengantin adalah harapan bahwa nantinya dalam rumah tangga mereka

⁸¹A. Rani Usman, “*Etnis Cina Perantauan Di Aceh*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm 12.

bisa terus menguatkan satu sama lainnya meskipun menghadapi berbagai masalah yang kecil hingga masalah berat.

b. Syair yang dibacakan saat prosesi *peumano pucok*

Dalam tradisi *peumano pucok* juga terdapat syair yang mengisi prosesi acara dari awal sampai akhir. Syair pertama yang dilantunkan bercerita tentang kisah Husein, anak Fatimah Az-Zahra, cucu Rasulullah waktu akan ikut perang sabil. Menceritakan seorang anak yang meminta restu dari ibunya sebelum bertolak ke medan tempur. Dalam konteks ini, permintaan izin tersebut diartikan sebagai simbol permohonan calon pengantin kepada orang tua mereka untuk memulai babak kehidupan baru bersama pasangan. Syair kedua dianggap sebagai nasehat untuk sang anak agar dirinya senantiasa ingat tentang apa yang sudah kedua orang tuanya ajarkan, baik itu sopan santun, etika dan tutur kata yang baik. Syair ketiga menjelaskan bahwa untuk terakhir kalinya sang anak akan dimandikan oleh kedua orang tuanya, dan syair terakhir ialah syair penutup dengan memanggil seluruh anggota keluarga dengan satu-persatu untuk *Peusujuk*.

Sebagian masyarakat menyadari bahwa setiap bahan, gerakan, serta alat yang digunakan dalam prosesi *peumano pucok* memiliki makna yang unik dan menarik. Tidak sembarang bahan digunakan dalam tradisi ini. Oleh karena itu, setiap elemen dalam *peumano pucok* membawa simbol dan makna tersendiri. Seringkali, tradisi ini dilakukan tanpa pemahaman

tentang asal-usul dan fungsinya. Padahal, tradisi *peumano pucok* memiliki dampak penting dan manfaat yang signifikan dalam kehidupan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan ulama menganggap bahwa *peumano pucok* boleh saja dilakukan karena tradisi *peumano pucok* masih sesuai dengan syariat dan memiliki unsur-unsur budaya, aqidah juga sosial. Ada juga pandangan tengku menganggap bahwa tradisi *peumano pucok* tidak boleh lagi dilakukan karena dalam tradisi tersebut terdapat tarian sekelompok perempuan diatas panggung dengan menampakkan lekuk tubuhnya yang menjadi haram. Pendapat selanjutnya berasal dari masyarakat yang menyebutkan bahwa tradisi *peumano pucok* ini boleh untuk dilaksanakan dan dipertahankan dikarenakan tradisi *peumano pucok* adalah tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan mempunyai banyak sekali makna-makna mendalam yang belum tentu semua orang bisa tahu.
2. Adapun peralatan tradisi *peumano pucok* yang memiliki pesan komunikasi diantaranya yaitu *dalong*, *oen u' pucok*, air limau, *dalong*, *bu leukat*, *naleung sambo* dan *on sisiejuk*, *teupong taweu*, *breuh pade* dan tudung saji. Dari segi syair, terdapat pembagian bait yang memiliki makna per-bait. Salah satunya bait kedua yang memiliki makna nasehat kedua orangtua kepada sang pengantin, nasehat tersebut berupa sopan santun, etika dan tutur kata yang baik kepada semua orang.

B. Saran

Peneliti mendapatkan dalam pelaksanaan tradisi *peumano pucok* yang kini lebih dianggap sebagai hiburan semata dan kurang menghayati maknanya dibandingkan dengan masa lalu. Penyebab utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna di balik tradisi tersebut. Peneliti menyarankan agar meskipun kebiasaan baru dapat diterima, kebiasaan lama tetap perlu dipertahankan.

Pada penelitian ini, peneliti menyadari serta mengakui adanya kekurangan dan hanya mencakup atau berfokus pada beberapa aspek. Oleh karena itu, peneliti berikutnya diharapkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain secara lebih mendalam guna memberikan wawasan baru bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2017.
- A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Al Yasa' Abu Bakar, *Metode Istislahiah*, Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Badruzzaman Ismail, *perilaku adat masyarakat aceh, narit madja dan petuah madja dalam masyarakat*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh. 2018.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Deddy Mulyana dan Jalaludin, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hardiyansyah, *Komunikasi Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi: Dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*, Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- Indrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga. 2009.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Grup. 2004.
- Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Enam. 2017.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Dua. 2014.

- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan & Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*, Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana. 2016.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press. 2007.
- Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar. 2002.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Kanisius. 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sunggono Bambang, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2008.
- Tommy Suprpto, *Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo. 2009.
- Turner, West Richard dan Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika. 2008.
- Yuriska, dkk, *Komunikasi Politik dan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Buku Litera. 2017.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widia-sarana Indonesia. 2009.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, Cetakan Dua. 1954.
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, Cetakan Empat. 2017.

Jurnal

Ahmad Rijal. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, Januari - Juni, 2018.

Arfah Ibrahim, *Transmisi Nilai Kehidupan dengan Memahami Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup dalam Tradisi Manoe Pucok di Aceh Selatan*, Jurnal Adabiya, Vol. 21, No. (2) 2019.

Achmad Syaifuji dan Bambang Irawan, "*Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam*", 'A Jamiya: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 10 No. (1) Juni 2021.

Buhori, *Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)*, Vol.13, No (2) 2017.

Joko Hariadi, Muhammad Arif Fadhillah dan Azrul Rizki, *Makna Tradisi Peusijek dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa*, Jurnal simbolika: Research and Learning in Communication Study, Vol. 6, 2020.

Lala Durotus, dkk, *Analisis Sajak pada Syair "Qoro'na fi ad-Duha" Karya Hassan bin Tsabit (Kajian Dirasah Adabiyah)*, Jurnal Proceeding of International Conference on Arabic Language (INCALA), Vol 9, 2023.

Nanda Sekti Prayetno dan Bambang Qomaruzzaman, *Tradisi Peusijek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh*, Vol.4, No. (1) 2021.

Septian Fatianda, Nuraini A. Manan dan Muhammad Yunus Muhammad, *Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perseptif Historis*, Indonesian Journal of Islamic History and Culture, Vol. 1, No. (1) 2020.

Skripsi

Ira Aswita Ibrida. *Persepsi Ulama tentang Tradisi Peumano Pucoek di Kec. Jeumpa Kab. Aceh Barat Daya (Analisis Teori 'Urf)*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. 2020.

Mellur Idhayanti. *Upacara Manoe Pucoek Pada Acara Sunat Rasul di Aceh Barat Daya: Tinjauan Pada Tari Hasyem Meulangkah*, Universitas Negeri Medan. 2012.

M.Rifki Andika. *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Peusijuk di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh selatan*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2019.

Nova Ratna Sari. *Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyaakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2020.

Ulfah Miftahul Jannah, *Pesan Komunikasi dalam Kesenian Tradisional Gondang Beogung di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim. 2022.

Walex Alzivar. *Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Mandi Ke Ai di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau. 2020.

Sumber Lain

Diakses dalam KONSEP PEUSIJUK PADA MASYARAKAT ACEH – Majelis Adat Aceh (bandaacehkota.go.id) pada tanggal 08 April 2024 pada pukul 18:09 WIB.

Diakses dalam Bagaimana Penduduk Madinah Menyambut Kedatangan Nabi Muhammad SAW? (detik.com) pada tanggal 07 Agustus 2024 pada pukul 16:31 WIB.

Diakses dalam Dunia Syair dan Penyair pada Zaman Nabi (republika.id) pada tanggal 07 Agustus 2024 pada pukul 16.09 WIB.

Diakses dalam Syair Pemantik Perjuangan Ka'ab bin Malik | Republika Online pada tanggal 16 Agustus 2024 pada pukul 23:37 WIB.

Diakses dalam Syair Indah Abdullah Ibnu Rawahah - Chanelmuslim.com pada tanggal 16 August 2024 pada pukul 22:40 WIB.

Diakses dalam Hukum Menabuh Bedug dan Rebana (muslim.or.id) pada tanggal 17 Agustus 2024 pada pukul 02:05 WIB.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.145/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2024

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Drs. Syukri, M.Ag PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Azman, S.Sos.I., M.I.Kom PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

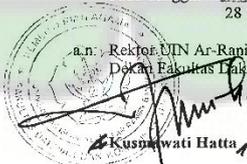
Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Salsabila
NIM/Jurusan : 190401062/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Interpretasi Ulama dan Pengunjung Terhadap Makna pesan Verbal dan Non Verbal pada Tradisi Peumano Pucok (Studi di Gampong Biangbladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Mei 2024 M
28 Syawal 1445 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusnawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal : 07 Mei 2025

Lampiran 2. Surat penelitian dan surat balasan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.287/Un.08/FDK-I/PP.00.9/02/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Blangbladeh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **salsabila / 190401062**
Semester/Jurusan : X / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **INTERPRETASI ULAMA DAN PENGUNJUNG TERHADAP MAKNA PESAN VERBAL DAN NON-VERBAL PADA TRADISI PEUMANO PUCOK (Studi di Gampong Blangbladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 Februari 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN MEUKEK
GAMPONG BLANG BLADEH
Jalan Tengku Syeh Kalee, No..... Kode Pos 23754

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 421.73/ *24* /2024

Keuchik Gampong Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama : **SALSABILA**
NIM : 190401062
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dosen Pembimbing : -

Benar yang namanya tersebut diatas telah penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi yang berjudul : *Interpretasi Ulama dan Pengunjug Terhadap Makna Pesan Verbal dan Non-Verbal Pada Tradisi Peumano Pucok (Studi di Gampong Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)* Sejak tanggal 05 Februari 2024 sampai selesai.

Demikianlah Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan : Blang Bladeh
Pada tanggal : 12 Februari 2024
Keuchik Gampong Blang Bladeh


TASLIM

جامعه الزوارق
AR-RANIRY

Lampiran 3. Daftar pertanyaan wawancara penelitian

1. Bagaimana prosesi tradisi *peumano pucok*
2. Apa saja tahapan dari *peumano pucok*
3. Siapakah pelaksana *peumano pucok*
4. Kapan *peumano pucok* dilakukan
5. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *peumano pucok*
6. Bagaimana pemahaman bapak/Ibu/Saudara/i tentang tradisi *peumano pucok*
7. Menurut anda tradisi *peumano pucok* sesuai dengan syariat Islam? Jika sesuai apa alasannya dan jika tidak sesuai mengapa
8. Apa saja yang di perlukan dalam pelaksanaan tradisi *peumano pucok*
9. Apakah di setiap proses *peumano pucok* ada makna verbal dan nonverbal
10. Apakah ada respon komunikasi dari pengunjung terhadap tradisi *peumano pucok*
11. Apakah di setiap benda yang digunakan dalam prosesi *peumano pucok* memiliki makna
12. Apakah di setiap gerakan tradisi *peumano pucok* memiliki makna
13. Apakah busana yang dipakai dalam tradisi *peumano pucok* memiliki makna

Lampiran 4. Syair *peumano pucok* dan terjemahan dalam bahasa indonesia

*Assalamualaikum warahmatullah
Aneuk meutuwah allah balah guna ma
Balah guna ma allah balah guna ku
Balah ie susu Allah bek ngon ie tuba*

Assalamualaikum warahmatullah
Anak baik hati allah balas kebaikan ibu
Balas kebaikan ibu maka allah balas kebaikanmu
Balas air susu jangan dengan air tuba

*Subhanallah Allah walhamdulillah
Hasyem meulangkah Allah dalam prang sabi
Sainda hasyem Allah aneuk meutuwah
Geunaseh Allah syahid prang sabi*

Subhanallah wahlamdulillah
Husein melangkah dalam perang
Saidina husein anak baik budi
Kasih sayang allah syahid dalam perang

*Bukon le sayang hasyem Allah aneuk lon seudang
Jijak dalam prang kadang hana jiwo le
Bandum pakaian allah habeh mak salen
Mak peupuh meusyten allah di dalam hate*

Bukan lagi sayang wahai husein anakku
Pergi dalam perang mungkin tidak pulang lagi
Semua pakaian sudah ibu kemas
Ibu lepaskan rindu dalam hati

*Hasyem neubeudoh Allah neuseumah bunda
Neu sujud sigra keudeh bak kaki
Allah hai poma meubek le neu mo
Neuleng jaroe do'a beu neubri*

Husein berdiri dan bersujud di hadapan ibu
Sujud di kaki ibu
Wahai ibu janganlah menangis lagi
Berilah doa untukku

*Mak pepuh meucen di dalam hate
Fatimah geu kalon ateh aneuknda
Dengon ie mata laju kahile*

Ibu lepaskan rindu dalam hati
Fatimah melihat ke arah anaknya
Dengan air mata tiada henti mengalir

*Saidina hasyem geuken bak bunda
Meubek tat ruga hate di umi
Menyo na umu geubri le Allah
Singoh lon riwang jak sawe umi
Menyo ka syahid sideh dalam prang
Lon preh mak rijak bak ule iti
Saidina hasye, neu pacu kuda
Leh nyan ie bunda rubah megule*

Saidina husein berkata kepada ibunya
Janganlah ada ragu di dalam hatimu ibu
Jika allah memberikan umur panjang
Maka nanti aku akan kembali menjenguk ibu
Jikalau nanti syahid dalam perang
Akan ku tunggu ibu di ujung jembatan shiratal mustaqim
Saidina husein memacu kuda
Setelah itu ibunya terjatuh

*Nyompat na saboh haba peuingat
Saboh amanat kamo bak gata
Beu ingat-ingat hai dara baro/linto baro
Bek oh na judo tuwo yah ngon ma
Beu ingat-ingat hai dara baro/linto baro
Bek oh na judo tuwo syedara*

Ada sebuah kabar pengingat
Suatu amanah kami untuk ananda
Harus mengingat wahai sang pengantin
Jangan sampai pada akhirnya melupakan ayah dan ibu
Harus diingat wahai sang pengantin
Jangan pada akhirnya melupakan sanak saudara

*Bek oh wate kaleuh gata meukawen
Oh puteh licen situha poma
Poma ngon ayah ka ta nit laen
Oh puteh licin jantung hate ma*

Jangan sampai ketika sudah menikah
Wahai anak sulung ibu yang cantik jelita
Peran ayah dan ibu tergantikan
Wahai si cantik jantung hati ibu

*Gata yang tuha aneuk lon sayang
Si bungong keumang jantung hate ma
Tempat meugantung ayah ngon mak dro
Oh bungong panjo bijeh mata ma
Tempat meugantung ayah ngon mak dro
Oh bungong panjo bak aneuk tuha*

Kamu anak sulungku tersayang
Wahai si bunga mekar jantung hati ibu
Tempat bergantungnya ayah dan ibu
Oh si bunga anak sulung ibu

*Tekedi ayah oh neuk hana le
Adek bohate si on keurenda
Sidro bak ule sidro bak gaki
Oh bunging giri dara baro ma*

Misalnya ayah wahai anakku tidak ada lagi
Adik tersayang usung kerenda
Satu di kepala dan satu di kaki
Wahai bunga pomelo pengantin ibu

*Haii tron tajak manoe
Dara baro tron tajak mano
Aleuh mano lake seunalen
Ija yang laen seunalen mano*

Wahai pengantin
Segera turun untuk siraman
Dan setelah dimandikan agar meminta kain pengganti

*Allah...
Mak seumano neuk ngon boh beu luluk
Mano seunujuk oh aneuk uronyo gata
On ue puteh kaleuh poma rot
Seumano pucok aneuk tuha ma*

Ibu mandikan kamu dengan air buah kelapa
Mandi yang menyegarkan hari ini anakku
Daun muda kelapa sudah ibu ambil
Untuk siraman anak sulung ibu

*Tron tajak mano
Dara baroe tron tajak mano
Oh aleuh mano lakee seunalen
Ija-ija nyang laen seunalen manoe*

Wahai pengantin
Segera turun untuk siraman
Dan setelah dimandikan agar meminta kain pengganti

*Assalamualaikum warahmatullah
Jaro dua blah ateuh jeumala
Meuah lon lake bak tuan rumoh
Beu rayeuk meuah keu kamo dum na*

Assalamualaikum warahmatullah
Kedua tangan diatas kepala
Kami meminta maaf kepada tuan rumah
Besar permintaan maaf kami kepada semuanya

*Ho ka dipoma poma bohate
Meu bek lale le jak bak aneuknda
Wahai oh poma tubit beu reujang
Bek le di dalam jak bak aneuknda
Peusujuk aneuk nyo aneuk kandong
Siputeh sabon si tuha poma*

Dimana wahai ibunda tercinta
Bergegaslah datang ke ananda
Wahai ibunda segeralah keluar
Jangan lagi ada di dalam, dan segera menghampiri ananda
Peusujuk ananda wahai ananda wahai anak sulung ibu
Seputih sabun sang sulung ibu

*Assalamualaikum ureng rumoh nyo
Pemeuah kamo wahai syedara
Kadang na salah oh lon meu tutoh
Haba telanjo hana lon sengaja*

Assalamu'alaikum wahai penghuni rumah ini
Maafkan kami wahai saudara-saudara sekalian
Mungkin ada salah kata ketika kami bersyair
Kabar yang terlanjur tidak kami sengaja

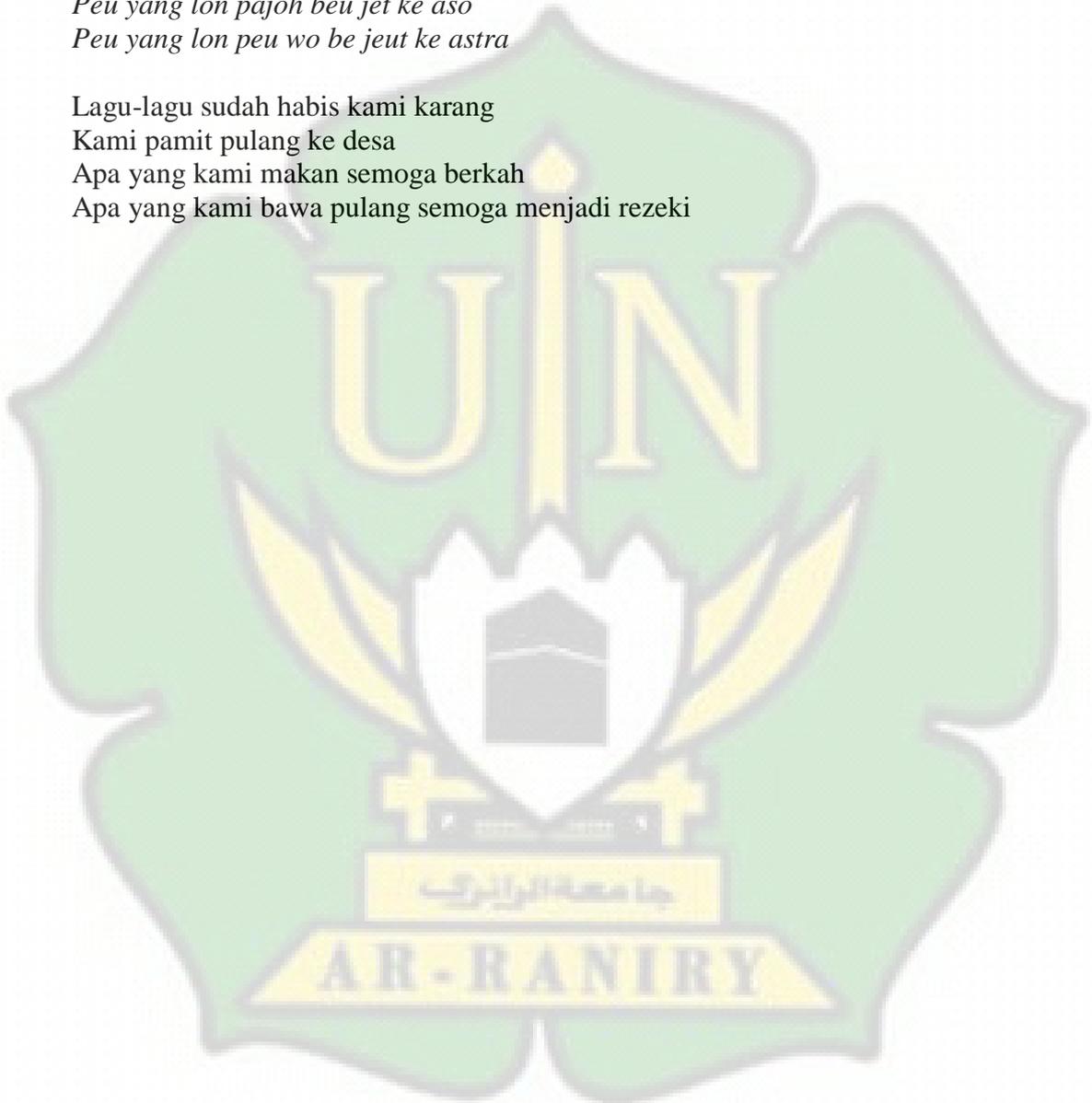
*Sirih pun ado pinang pun ado
Maken lah kito sakapu layi
Kasih pun ado sayang pun ado
Besuo kito sanak famili*

Sirihpun ada pinangpun ada
Makanlah kita sekapur lagi

Kasihpun ada sayangpun ada
Bersua kita sanak keluarga

*Lagu-lagu ka habeh yang kamo karang
Kamo jak riwang kamo jak riwang keudeh ue desa
Peu yang lon pajoh beu jet ke aso
Peu yang lon peu wo be jeut ke astra*

Lagu-lagu sudah habis kami karang
Kami pamit pulang ke desa
Apa yang kami makan semoga berkah
Apa yang kami bawa pulang semoga menjadi rezeki



Lampiran 5. Dokumentasi



Wawancara dengan Tengku Wahyu



Wawancara dengan Tengku Burhan



Wawancara dengan Tengku Hamdan



Wawancara dengan Bapak Arsy



Wawancara dengan Ibu Pulliana



Wawancara dengan Bapak Andi Mursalin



Wawancara dengan Ibu Nurmala



Wawancara dengan Ibu Cut Malahayati